

**HUBUNGAN PERILAKU POSESIF DENGAN KUALITAS BERPACARAN
PADA REMAJA SMA NEGERI 1 TAPAKTUAN KABUPATEN
ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Derajat
Serjana S – 1 Psikologi



Oleh :
THESYA WINDIA SAPUTRI
2009110046

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2025**

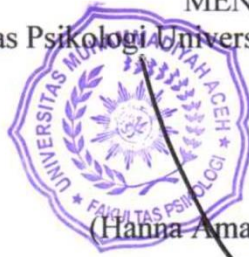
PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

03 FEB 2025

MENGESAHKAN
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh



Dekan,

(Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog)

Dewan Penguji

1. Endang Setyaningsih, S. Psi., M. Pd., Psikolog
2. Nasrinah Hanim, M. Psi., Psikolog
3. Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog
4. Julia Aridhona, M.Si

Tanda Tangan

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thesya Windia Sputri

NPM : 2009110046

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul **“Hubungan Perilaku Posing dengan Kualitas Berpacaran pada Remaja SMA Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan”** ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 01 Februari 2025
Yang Menyatakan,



Thesya Windia Sputri
NPM: 2009110046

MOTTO

Orang yang kuat tidak memamerkan harapannya. Orang yang kuat adalah mereka yang terus berusaha untuk mewujudkan harapannya.

Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(QS. Al Insyirah: 8)

Tidak ada hal yang selamanya baik, saat kamu stress atau segalanya menjadi lebih buruk dari sebelumnya, kalau kita bisa mencobanya lagi, segalanya bisa menjadi lebih baik. Kita hanya perlu melewati dengan bahagia.

(Park Jisung)

Jika kamu gagal 1000 kali, maka pastikan kamu bangkit 1001 kali, ada kalanya giliran mu pasti akan datang

(Thesya Windia Saputri)

PERSEMBAHAN

Allahmdulillahhi Rabbil 'Alamin, Puji syukur dihaturkan kepada Allah SWT.

Terimakasih ya Allah atas segala rahmat dan karunia-Mu, dengan segala limpahan karunia-Mu sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat. Terima kasih ya Allah engkau telah mengiringi setiap langkah hamba dan memberikan hamba rasa sabar dan penuh percaya diri untuk menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini terutama saya persembahkan untuk diri saya sendiri, terimakasih sudah berjuang sejauh ini, melawati beratnya proses dalam perjalanan hidup dan menepiskan ego demi hal-hal baik yang akan datang dikemudian hari. Diri yang selalu percaya bahwa ketentuan Allah lebih baik dari segalanya. Tidak ada yang lebih baik dari pada mencintai diri sendiri selain dengan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada pahlawan dan surgaku... Ayahanda dan Ibunda tercinta..Terimakasih Ayahanda (Man Safri AD) dan Ibunda (Samsidar), terima kasih sudah menjadi orang tua sempurna untukku, telah mendidik, mendoakan, memberi dukungan serta motivasi untukku, kalian berdua telah melalui banyak perjuangan dan rasa sakit, cucuran keringat yang keluar disetiap perjuanganmu dalam mencari nafkah untuk anakmu ini menjadi berkah... Saya berjanji tidak akan membiarkan semua itu sia-sia, saya ingin tumbuh untuk menjadi yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang kalian berikan. Saya akan tumbuh menjadi yang terbaik, semoga ini bisa menjadi langkah awal untuk membuat ayahanda dan ibunda bahagia... Karena saya sadar selama ini saya belum bisa berbuat lebih untuk membahagiakan kalian. pencapaian ini adalah persembahan istimewa saya untuk ayahanda dan ibunda.

Tidak luoa persembahan yang istimewa juha untu kakak-kakak dan adikku tersayang, terimakasih kepada kakak pertama ku (Defri Melia saputri S.Psi), kakak kedua ku (Thara Junia Saputri S. Psi), dan adikku (Cindi Alea Saputri) yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, motivasi terbaik dan menjadi support system terbaik dalam perjalanan hidup saya.

KATA MENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji beserta syukur atas kehadiran Allah SWT, yang mana dengan rahmad dan hidayah-Nya kita masih diberi kesehatan, tak lupa juga salawat beserta salam kita sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan kealam yang terang benerang.

Tujuan dari penulisan Skripsi ini untuk memenuhi syarat-syarat guna mendapat gelar sarjana pada Universitas Muhammadiyah Aceh dengan judul “**Hubungan Perilaku Posesif dengan Kualitas Berpacaran pada Remaja SMA Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan**”. Dalam menyelesaikan proposal ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi dengan adanya bantuan serta bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak baik moral maupun material, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan. Maka pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Aslam Nur, M.A, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Ibu Hanna Amelia S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
3. Ibu Nur Hasmalawati, S.Psi., M.Si, selaku kepala prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.

4. Ibu Endang Setyaningsih, S. Psi., M. Pd., Psikolog selaku pembimbing satu yang telah mendampingi dan mengarahkan sedari proses bimbingan proposal hingga ke proses bimbingan skripsi. Terima kasih ibu untuk waktu yang sudah di luangkan, memberika semangat dan motivasi kepada saya sehingga skripsi ini mampu diselesaikan dengan baik di waktu yang tepat
5. Ibu Julia Aridhona, M.Si, selaku pembimbing dua skripsi ini yang telah membimbing dan memberi arahan dalam menyusun skripsi ini Terima kasih kepada ibu yang senantiasa membantu proses saya dengan baik hingga saya mencapai titik ini..
6. Afnidar, S.Pd., M. Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan
7. Yang paling mulia dan sekaligus cinta pertamaku Ayahanda tercinta yaitu Man Safri AD dan pintu surgaku Ibunda tercinta yaitu Samsidar. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai dengan bangku perkuliahan. Namun beliau mampu mendidik penulis, mendoakan, semangat dan motivasi, terima kasih atas kesabaran hati menghadapi penulis yang keras kepala, beliau yang telah menjadi pengingat dan penguat paling hebat, terimakasih sebanyak-banyaknya hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana dan juga telah menjadi tempatku untuk pulang.
8. Kepada Kakak tersayang Defri Melia Saputri S. Psi, dan Thara Junia Saputri S. Psi serta adek tersayang Cindi Alea Saputri yang telah

memberikan inspirasi untuk terus melangkah maju kedepan, terimakasih atas waktu, materi, dan seluruh hal baik yang diberikan pada penulis serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Teruntuk para sahabatku tercinta terutama Indah Yana S. Psi dan Suri Mawarni S. Psi. Terimakasih selalu menemani dalam dunia perkuliahan sehingga masa-masa perkuliahan menjadi menyenangkan, Terkadang saya merasa seperti tidak berada di tempat lain. Saya hanya merasa tidak ada yang bisa memahami saya. Tetapi kemudian saya ingat bahwa saya memiliki kalian, sahabat. Sejujurnya saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan tanpa kalian sahabatku. Terima kasih telah menjadi manusia terbaik di dunia.
10. Teruntuk Cut Sulfi Halizah, Mawarni, Al rizka Delfina, S.E, Rizqi Amini, S.E, Vikra Oktariana S. Psi, dan Brisa Salsabila S. Psi terimakasih telah senantiasa membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teruntuk Mr. J yang selalu menemani dan selalu memberi dukungan dan menjadi support sitem dalam proses pengerjaan penulisan skripsi ini, terima kasih telah menjadi bagian dalam menyelesaikan skripsi ini
12. Teruntuk K-Pop Grop NCT Dream. Terutama Park Jisung yang telah menghibur saya serta memberi semangat dan motivasi melalui karya-karyanya
13. Untuk diri saya sendiri Thesya Windia Saputri. Terima kasih telah menepikan ego yang memilih untuk kembali bangkit dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan semua ini. Kamu selalu berharga, tidak peduli

seputus asanya kamu sekarang tidak menyerah dan tetaplah mencoba bangkit. Terima kasih sudah bertahan.

14. Dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya atas segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih yang tak terhingga serta memohon doa semoga Allah SWT dapat memberi balasan yang setimpal atas budi baik semuanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari isi maupun pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini.

Banda Aceh, 01 Februari 2025
Penulis,

Thesya Windia Saputri
2009110046

HUBUNGAN PERILAKU POSESIF PADA REMAJA BERPACARAN SMA X TAPAKTUAN KABUPATEN ACEH SELATAN

Thesya Windia Saputri
Fakulta Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No.91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
thesyawindiasaputri@gmail.com

ABSTRAK

perilaku posesif adalah perilaku yang sering muncul dalam hubungan asmara. Perilaku ini merupakan kumpulan rasa rasa tidak aman, tidak peraya diri, kesepian, ketergantungan, dan takut kehilangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Perilaku Posesif pada Remaja Berpacaran SMA X Tapaktuan Kabupaten Aceh Seslatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 32 remaja yang sedang menjalin hubungan pacaran. Teknik pengumpulan data menggunakan dua skala psikologis, yaitu skala perilaku posesif dan skala kualitas berpacaran, yang disusun berdasarkan model skala Likert. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku posesif dengan kualitas berpacaran, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,704$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku posesif yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula kualitas berpacaran yang mereka rasakan remaja SMA NEGERI 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Meskipun demikian, temuan ini menunjukkan perlunya pemahaman lebih lanjut mengenai makna “kualitas” dalam hubungan romantis remaja serta pentingnya edukasi mengenai hubungan yang sehat.

Kata Kunci : Perilaku Possesif, Kualitas Berpacaran, Remaja

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Keaslian Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Perilaku Posesif.....	10
1. Pengertian Perilaku Posesif.....	10
2. Faktor-faktor Perilaku Posesif.....	12
3. Aspek-aspek Perilaku Posesif	16
4. Indikator perilaku posesif.....	20
B. Kualitas Berpacaran	23
C. Remaja	33
D. Hubungan Perilaku Posesif dengan Berpacaran pada Remaja	34
E. Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	37
1. Perilaku Posesif	37
2. Kualitas Berpacaran	37
C. Subjek Penelitian	38
1. Populasi	38
2. Sample.....	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	39
E. Validitas dan Reabilitas	42
1. Uji Validitas	42
2. Uji Reliabilitas	43
F. Analisis Data.....	43
1. Uji Asumsi	43
2. Uji Hipotesis.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Orientasi Kancan.....	46
1. Visi dan Misi	47
B. Persiapan Penelitian	48
1. Pengurusan Surat Izin	48
2. Persiapan Alat Ukur	48
C. Pelaksanaan Penelitian.....	49
D. Hasil Penelitian	49
1. Uji Instrumen	49
2. Deskripsi Subjek Data Penelitian	53
3. Uji Asumsi	57
E. Pembahasan.....	60
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
 DAFTAR PUSTAKA	 66
LAMPIRAN.....	70
BIODATA PENULIS.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rincian Skor Alat Ukur	39
Tabel 2.	<i>Blue Print</i> Skala Perilaku Posesif	40
Tabel 3.	<i>Blue Print</i> Skala Berpacaran.....	41
Tabel 4.	<i>Blue Print</i> Skala Perilaku Posesif Sebelum Aitem di Buang	50
Tabel 5.	Hasil analis validitas Perilaku Posesif Sesudah Aitem Gugur Di Buang.....	51
Tabel 6.	<i>Blue Print</i> Skala Berpacaran Sebelum Aitem Gugur Dibuang.....	51
Tabel 7.	<i>Blue Print</i> Berpacaran Sesudah Aitem Gugur Di Buang	52
Tabel 8.	Hasil Uji Reliabilitas Sebelum Item Buruk Dibuang	53
Tabel 9.	Hasil Uji Reliabilitas Sesudah Item Buruk Dibuang	53
Tabel 10.	Deskripsi Data Penelitian	54
Tabel 11.	Nilai Mean dan SD Variabel Perilaku Posesif.....	54
Tabel 12.	Norma Pengkategorian	54
Tabel 13.	Hasil Deskripsi Variabel Perilaku Posesif.....	55
Tabel 14.	Nilai Mean dan SD Variabel Berpacaran	55
Tabel 15.	Norma Pengkategorian	56
Tabel 16.	Hasil Deskripsi Variabel Berpacaran	56
Tabel 17.	Uji Normalitas	57
Tabel 18.	Uji Linieritas.....	58
Tabel 19.	Hasil Analisis Uji Kolerasi	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Skala Tryout Perilaku Posesif dan Berpacaran	70
Lampiran 2.	Tabulasi Data.....	81
Lampiran 3.	Reliabilitas Skala Posesif dan Berpacaran Sebelum Item Buruk dibuang	83
Lampiran 4.	Reabilitas Skala Perilaku Posesif dan Berpacaran Sesudah Item Gugur dibuang	89
Lampiran 5.	Skala Penelitian Perilaku Posesif dan Berpacaran	93
Lampiran 6.	Tabulasi Data Skala Penelitian Perilaku Posesif dan Berpacaran....	99
Lampiran 7.	Kategori Data Penelitian.....	101
Lampiran 8.	Hasil Uji Normalitas.....	101
Lampiran 9.	Hasil Uji Linearitas.....	102
Lampiran 10.	Hasil Uji Korelasi	102
Lampiran 11.	SK Pembimbing.....	103
Lampiran 12.	Surat Izin Penelitian	104
Lampiran 13.	Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	105

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, termasuk perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional (Santrock, 2007). Masa remaja merupakan masa penting karena pada masa ini terjadi perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang cepat dalam kehidupan seorang individu pendapat ini didukung oleh (Pardede, 2008). Pada masa ini seorang remaja ingin mencari identitas dirinya dan membebaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan menuju pribadi yang mandiri, pada masa ini juga remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan, akibatnya akan muncul rasa frustrasi, meningkatkan konflik, impian dan fantasi, pacaran dan percintaan serta ketertarikan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Yusuf, 2002).

Dalam proses penyesuaian diri menuju masa dewasa, remaja melewati tiga tahap perkembangan, yaitu remaja awal (*early adolescence*), remaja pertengahan (*middle adolescence*) dan remaja akhir (*late adolescence*). Pada remaja awal, perkembangan dalam hal pemikiran baru dimulai dan mudah untuk tertarik pada lawan jenis. Remaja pertengahan, mereka lebih cenderung terlihat mencintai diri sendiri dengan mencari teman yang memiliki karakteristik yang sama. Masa remaja akhir terlihat proses pendewasaan diri yang ditandai dengan perasaan egois yang berusaha untuk menyatu dengan orang lain dalam pengalaman baru dan pembentukan identitas seksual (Sarwono, 2012). Dalam proses seorang remaja dimasa remaja lainnya ketertarikan interpersonal, perhabatan, hubungan

dekat, kemudian dapat membentuk hubungan berpacaran.

Menurut Arthur (2014) berpacaran memiliki dua tipe yaitu pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Pacaran yang sehat merupakan hubungan yang saling menghargai dan memahami batasan masing masing dan pasangan berkomunikasi secara efektif. Pacaran yang sehat memiliki ciri-ciri saling menghormati satu sama lain dan melihat nilai satu sama lain, setiap nyaman mengekspresikan pemikiran dan perasaannya, saling percaya satu sama lain, saling bertanggung jawab tidak menyalahkan orang lain dan bersedia meminta maaf, mendorong pasangan untuk terus bertumbuh, jujur dan dapat membuat batasan. sedangkan pacaran yang tidak sehat merupakan hubungan yang tidak saling menghormati, mengontrol, dan adanya ketidak seimbangan kekuatan. Ciri-ciri dari pacaran tidak sehat adalah komunikasi yang kurang baik memiliki banyak kesalahpahaman, tidak jujur, tidak saling menghormati, memiliki ketergantungan, memanipulasi pasangan, terus mengkritik pasangan, mengisolasi pasangan, terus menerus bertengkar dan mulai mengontrol perilaku, menifestasi hubungan. Ciri-ciri ini bisa disebut dengan perilaku posesif didalam sebuah hubungan.

Perilaku posesif merupakan suatu sikap yang ditunjukkan untuk mengontrol kehidupan atau mendominasi sesuatu atau seseorang dan rasa ingin memiliki pasangan secara berlebihan. Sikap ini dapat berupa tindakan pasif seperti perasaan tidak senang dan kesal sampai tindakan agresif seperti menyerang pasangan. Kebanyakan perilaku posesif yang terjadi oleh remaja adalah membatasi ruang lingkup pertemanan pada pasangan, mudah cemburu

dan hal yang terbilang sepele, merasa bahwa pasangan miliknya, dan rasa takut kehilangan yang berlebihan, (Minauli 2016)

Perilaku posesif dalam hubungan pacaran ditandai dengan adanya sikap ingin memiliki pasangan secara berlebihan, cenderung mengontrol, serta menuntut perhatian penuh dari pasangan. Perilaku ini bisa ditunjukkan dalam bentuk membatasi pergaulan pasangan, sering mengirim pesan atau menelepon secara berlebihan, hingga merasa cemburu terhadap hal-hal kecil (Monks et al., 2011). Perilaku posesif sering kali dianggap sebagai bentuk kasih sayang atau perhatian, padahal dalam jangka panjang dapat berdampak negatif terhadap kualitas hubungan.

Thornton (dalam Barker, 2016: 357) bagian integral dari pembentukan subkultur dan bagian formulasi anak-anak muda atas aktivitas mereka. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh penting dalam hubungan berpacaran remaja. Sehingga pada akhirnya, timbulah gaya baru dalam berpacaran saat ini, khususnya di kalangan para remaja. Salah satunya ditunjukkan melalui sikap posesif yang sering kali secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh sebagian besar remaja saat ini sebagai salah satunya gaya dalam menjalani hubungan berpacaran.

Kualitas berpacaran yang sehat pada remaja ditandai dengan adanya komunikasi yang baik, saling percaya, rasa aman, dan dukungan emosional (Collins, 2003). Namun, apabila salah satu atau kedua pihak menunjukkan perilaku posesif, maka hubungan tersebut berpotensi menjadi tidak seimbang dan mengarah pada konflik yang intens. Studi menunjukkan bahwa hubungan yang

ditandai oleh dominasi dan kontrol satu pihak dapat menurunkan kepuasan dalam hubungan dan meningkatkan risiko kekerasan dalam pacaran (Wekerle & Wolfe, 1999).

Sikap berpacaran posesif ini dapat terjadi pada saat seseorang sedang berada dalam posisi selalu ingin tahu tentang pasangannya dan membatasi setiap ruang gerak pasangan dikarenakan adanya rasa takut kehilangan atau mempunyai perasaan memiliki terhadap pasangannya yang terlalu tinggi (Fitriani 2013). Saat menjalani hubungan pacaran, perilaku posesif memiliki pandangan yang berbeda-beda, tergantung dari bagaimana setiap pasangan menjalani hubungannya. Bentuk sikap posesif dalam hubungan dapat dianggap sebuah hal yang positif, namun tak sedikit pula ada yang menganggap sikap posesif merupakan hal yang negatif.

Keuntungan yang dirasakan dalam hubungan posesif yaitu mendapatkan perhatian dan perlindungan lebih, pasangan mudah peka pada situasi dan kondisi, selalu menjadi spesial dan selalu diutamakan, selalu mengoreksi hal-hal buruk dari pasangannya. Disamping ada beberapa positif dari sikap posesif, terdapat juga kerugian atau sisi merugikan yang dapat dirasakan dari sikap posesif tersebut. Adapun sisi negatif dari hubungan yang memiliki sikap posesif yaitu berdampak pada kesehatan psikologis yang selanjutnya akan berujung pada terjadinya kekerasan dalam hubungan berpacaran (Albantani, 2018). Hal tersebut sangat memungkinkan banyaknya remaja yang berperilaku posesif pada setiap pasangan berpacaran tidak terkecuali remaja di SMA Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang siswa laki-laki berinisial AR yang berusia 17 tahun di rumah pada pukul 16.20 WIB, hari Kamis, pada tanggal 6 Juni 2024 menyatakan:

“Saya merasa kalau saya harus selalu tahu apa yang dilakukan pacar saya setiap saat. Kalau dia tidak segera membalas pesan saya, saya langsung khawatir dan bertanya-tanya apa yang sedang dia lakukan. Saya juga tidak suka kalau dia pergi dengan teman-teman lain, terutama teman-teman lawan jenis, karena saya takut dia akan tertarik pada orang lain. Kadang-kadang, saya meminta dia untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan saya mau itu melewati chattingan atau secara langsung dan tidak terlalu sering keluar tanpa saya. Saya tahu ini mungkin berlebihan, tapi saya hanya ingin memastikan hubungan kami tetap kuat dan dia tidak tertarik pada orang lain.”

Hal yang berbeda disampaikan pula oleh salah seorang siswi perempuan berinisial DSF yang berusia 17 tahun di rumah pada pukul 20.20 WIB, hari Sabtu, pada tanggal 8 Juni 2024 menyatakan:

“saya menyadari bahwa saya kadang-kadang bersikap sedikit mengontrol dalam hubungan kami. Itu bukan karena saya tidak percaya kepadanya, tapi karena saya sangat peduli dan ingin selalu dekat dengan dirinya. Tapi saya akan berusaha untuk lebih mengontrol perasaan saya dan memberikannya ruang yang dia butuhkan, seperti membiarkannya bermain bersama teman atau keluar kemanapun dia mau dan selaluberbicara jujur, karena saya tahu itu penting untuk hubungan kita.”

Dari keterangan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa adanya perbedaan dan persamaan perilaku saat berpacaran antara laki-laki dan perempuan yang berinisial AR dan DSF yang dimana kesamaan kedua subjek adalah merasa bahwa apa yang dilakukan itu benar dan selalu ingin terus menghabiskan waktu bersama. Adapun perbedaan kedua subjek adalah DSF merasa posesif karena keinginan untuk mempertahankan hubungan dan membangun emosional juga lebih terbuka tentang perasaan yang dia rasakan

berbeda dengan AR merasa lebih terpebgarug keinginan unruk melindungi untuk mrngontrol situasi dan menunjukkan perilaku keposesivitasnya melalui Tindakan atau ucapan.

Setiap pasangan sebenarnya memiliki pandangan, tujuan, keyakinan, maupun gaya pacarana masing-masing. Dengan kata lain, setiap pasangan memiliki keyakinan apa yang harus dicapai atau dilakukan dalam hubungan yang sedang dijalani dan apa yang seharusnya yang tidak dilakukan. Seseorang yang memiliki perilaku posesif dalam hubungan berpacaran kepada pasangannya dapat dilihat dari ciri-ciri yang dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku, yaitu: terlalu tergantung kepada pasangan, rasa tidak aman atau *insecure* , rasa kepemilikan, takut kehilangan pasangan, kurangnya kepercayaan pada pasangan dan pengalaman dari masa lalu.

Banyaknya remaja dimasa sekarang dapat dilihat berbagai fenomena yang mempersoalkan bagaimana kelanjutan hubungan seseorang yang dilandasi dengan ikatan yang terlalu berlebihan. Seolah-olah pasangan atau pacar menjadi bagian seutuhnya bahi perjalanan hidup, sehingga kebebasan dan tindakan kerap kali banyak ditentukan oleh pasangan pada titik inilah, cinta yang posesif muncul dan bermuara dari rasa kepribadian seseorang yang merasa tidak mancintanya, karena takut pasangannya atau belahan jiwanya berpaling.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian tertarik untuk meneliti tentang terkait judul “ **Hubungan Perilaku Posesif dengan Kualitas Berpacaran Pada Remaja SMA Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi rumausan masalah adalah:

1. Apakakah ada terdapat hubungan perilaku posesif dengan kualitas berpacaran pada pada remaja SMA Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan?

C. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erysa Ayu Fadhilah, Gusti Putu Bagus Suka Arjawa & Ni Mage Anggita Sastri Mahadewi (2019) yang berjudul “Perilaku Posesif dalam Gaya Bepacaran di Kalangan Remaja Kota Denpasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan romantis (pacaran romantis) hubungan jenis ini selalu membuat kejutan yang unik di saat momen bahagia. Dalam hubungan pasangan selalu mengetahui waktu yang tepat untuk memberikan yang tepat untuk memberikan kejutan untuk pasangannya. Banyak cara yang dapat dilakukan agar tetep menjaga kemesraan dalam hubungan, yaitu menjaga komikasi yang saling memberi perhatian satu asma lain. Pada situasi hubungan seperti ini, keberadaannya pun lumrah terjadi bahkan diitunjukkan secara langsung dimuka umum di setiap hubungan pasangan remaja berpacaran tersebut. Sebagian besar dari mereka mengaku sudah pernah dan sedang mengalami permasalahan hubungan seperti ini. Beberapa dari mereka lebih memilih untuk diam dan bertahan, tetapi tidak sedikit pula dari mereka tidak segan untuk membagikan cerita atau rahasia hubungan mereka kepada orang terdekat

seperti teman, saudara, atau sahabat yang mereka percaya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yurika Kristanti & Olivia Hadiwirawan (2022) yang berjudul “Pandangan Cinta Romantis Menurut Anak Muda”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *consumate love*, *companionate love*, *attachment transcendence*, dan *limerence* menjadi lima dimensi *romantic love* dengan peringkat teratas dalam survei.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Nur Syafitri dan Riza Noviana Khoirunnisa (2023) yang berjudul “ *Coping Stress* pada Mahasiswa yang Menjalinkan Hubungan Posesif” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap responden memiliki cara yang berbeda menghadapi pasangan posesif. X Setiap responden memiliki permasalahan keposesifan pasangan yang berbeda. Dengan berbagai masalah yang dilalui responden, responden mampu membuat strategi yang efektif dalam mengatasi stress yang datang dalam hubungan responden.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan perilaku posesif dengan kualitas berpacaran pada remaja SMA Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan
- Manfaat Penelitian

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tambahan pada remaja atau khususnya peneliti yang akan meneliti

selanjutnya pada bagian psikologi klinis mengenai hubungan perilaku posesif dengan kualitas berpacaran pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap agar peneliti ini dapat memberi gambaran mengenai bagaimana remaja yang berperilaku posesif pada pasangannya dalam hubungan berpacaran dan menjadikan petunjuk bagi individu yang sedang mengalami berperilaku dalam hubungan tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Posesif

1. Pengertian Perilaku Posesif

Perilaku posesif adalah pola perilaku yang seringkali melibatkan kontrol yang berlebihan, kecemburuan yang tidak sehat, dan dominasi terhadap pasangan atau orang yang dicintai (Adams, 2017). Adapun dampak negatif yang dapat timbul akibat perilaku posesif, termasuk orang yang merasa keinginannya akan hilang, penurunan kepercayaan diri, dan ketidakseimbangan dalam kekuasaan dalam hubungan. Sedangkan menurut Nelson (2018) perilaku posesif merupakan perilaku yang cenderung meliputi kontrol yang berlebihan terhadap pasangan, rasas cemburu tidak wajar, kebutuhan akan pemantauan terus-menerus, dan penolakan terhadap ruang pribadi pasangan.

Menurut Buss (2000) perilaku posesif merupakan perilaku tercermin dalam emosi kecemburuan yang seringkali di anggap sebagai cara untuk menjaga dan mempertahankan hubungan romantis. Buss juga mengungkapkan bahwa kecemburuan yang sehat dapat berfungsi sebagai isyarat bahwa seseorang peduli terhadap hubungan mereka, tetapi kecemburuan yang berlebihan atau tidak sehat dapat mengarah pada perilaku posesif yang merusak hubungan. Perilaku posesif juga merupakan pola perilaku yang melibatkan usaha untuk mengendalikan dan memonopoli orang lain atau situasi tertentu dalam hubungan interpersonal (Santana, 2019)

Posesif bisa meliputi sikap yang berlebihan dalam mengendalikan atau mengatur dalam hubungan, kecemasan yang intens terhadap kehilangan orang yang dicintai, serta kebutuhan yang berlebihan untuk mengendalikan atau mengatur kehidupan pasangan. Munculnya perilaku posesif ini dikarenakan rasa takut kehilangan. Individu yang posesif memiliki ketakutan akan di tinggalkan oleh pasangannya, sehingga menumbuhkan perasaan takut, amarah dan sedih (Sadev 2022). Perasaan ini akan membuat individu tersebut memiliki ketakutan dan kecurigaan.

Gottman (2015) perilaku posesif merupakan penyaluran dari rasa tidak aman dan ketidakpercayaan dalam hubungan yang sering kali muncul ketika seseorang merasa khawatir akan kehilangan pasangan atau merasa terancam oleh kemungkinan adanya pihak ketiga. Posesif juga terjadi ketika seseorang berusaha mengontrol atau mengatur perhatian pasangan karena ketakutan akan penolakan, pengabaian, atau ketidaksetiaan. Perilaku posesif adalah bentuk ketakutan dan ketidakamanan seseorang untuk mencoba mengendalikan pasangan atau hubungan agar tidak kehilangan perhatian dan kasih sayang (Malkin, 2015).

Menurut Perel (2017), perilaku posesif adalah cerminan dari rasa tidak aman, ketakutan akan kehilangan, dan ketidakpercayaan dalam hubungan. Posesif sering muncul ketika seseorang merasa cemas akan kehilangan pasangannya atau merasa bahwa cinta dan perhatian yang mereka terima tidak cukup. Perel (2017) berpendapat bahwa posesif sering didorong oleh ketakutan akan pengkhianatan atau penolakan, sehingga orang yang posesif

cenderung mencoba mengendalikan pasangan atau membatasi kebebasan mereka sebagai cara untuk mempertahankan hubungan.

Dapat disimpulkan pengertian dari perilaku posesif adalah perilaku yang sering muncul dalam hubungan asmara. Perilaku ini merupakan kumpulan rasa-rasa tidak aman, tidak percaya diri, kesepian, ketergantungan, dan takut kehilangan. Sifat ini dapat berupa Tindakan pasif seperti perasaan tidak senang, emosi dan kesal sampai berupa Tindakan agresif seperti tidak mengontrol dan menyerang pasangan.

2. Faktor-faktor Perilaku Posesif

Menurut Adams (2017) beberapa faktor-faktor perilaku posesif yaitu :

a. Ketidakamanan diri

Individu yang memiliki rasa tidak aman atau rendah diri cenderung menunjukkan perilaku posesif. Mereka mungkin merasa tidak cukup baik atau takut kehilangan pasangan mereka.

b. Pengalaman masa lalu

Pengalaman traumatis atau hubungan masa lalu yang gagal dapat menyebabkan seseorang menjadi posesif. Mereka mungkin takut pengulangan pengalaman buruk tersebut.

c. Ketergantungan emosional

Ketergantungan yang berlebihan pada pasangan untuk kebutuhan emosional dapat memicu perilaku posesif. Individu mungkin merasa tidak mampu atau tidak lengkap tanpa pasangan mereka.

d. Ketidakpercayaan diri

Kurangnya kepercayaan pada pasangan, baik itu karena pengalaman masa lalu atau sifat pribadi, dapat menyebabkan seseorang menjadi posesif. Mereka terus-menerus merasa curiga dan cemas tentang kesetiaan pasangan.

e. Kecemburuan

Perasaan cemburu yang berlebihan sering kali dikaitkan dengan perilaku posesif. Individu yang cemburu mungkin merasa terancam oleh orang lain yang mereka anggap sebagai potensi pesaing.

Sedangkan menurut Nelson (2018) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan perilaku posesif, yaitu :

a. Kebutuhan akan kendali

Beberapa individu memiliki kebutuhan yang kuat untuk mengendalikan lingkungan mereka dan orang-orang di dalamnya. Kebutuhan ini bisa berasal dari perasaan tidak berdaya atau tidak aman.

b. Kecemasan Attachment (*Attachment Anxiety*)

Individu yang memiliki kecemasan tinggi dalam attachment mereka cenderung menunjukkan perilaku posesif. Mereka sering merasa tidak aman dalam hubungan mereka dan takut ditinggalkan oleh pasangan mereka.

c. Ketidakpercayaan

Kurangnya kepercayaan pada pasangan, yang bisa berasal dari pengalaman masa lalu yang buruk atau sifat pribadi, dapat menyebabkan perilaku posesif. Individu mungkin selalu curiga dan cemas tentang kesetiaan pasangan mereka.

d. Kecemburuan dan kompetisi Sosia

Kecemburuan yang tinggi dan perasaan kompetisi dengan orang lain dapat memicu perilaku posesif. Individu yang merasa terancam oleh orang lain yang mereka anggap sebagai pesaing potensial mungkin berusaha untuk mengontrol pasangan mereka.

e. *Self-Esteem*

Rendahnya harga diri sering kali dikaitkan dengan perilaku posesif. Individu dengan *self-esteem* rendah mungkin merasa tidak layak atau takut kehilangan pasangan mereka, sehingga mereka mencoba untuk mempertahankan kendali yang ketat.

Menurut Parel (2017), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku posesif, yaitu:

a. Rendahnya rasa percaya diri

Seseorang yang merasa kurang percaya diri cenderung mengembangkan perilaku posesif sebagai mekanisme untuk mengatasi perasaan inferioritas

b. Pengalaman masa lalu buruk.

Trauma masa lalu, seperti pengalaman ditinggalkan atau dikhianati, dapat memicu perilaku posesif.

c. Ketergantungan emosional.

Trauma masa lalu, seperti pengalaman ditinggalkan atau dikhianati, dapat memicu perilaku posesif.

d. Kurangnya komunikasi yang sehat.

Hubungan yang tidak memiliki komunikasi terbuka dan jujur dapat memicu kesalahpahaman, yang menyebabkan perilaku posesif sebagai cara untuk mempertahankan kendali.

e. Ketakutan akan kehilangan.

Hubungan yang tidak memiliki komunikasi terbuka dan jujur dapat memicu kesalahpahaman, yang menyebabkan perilaku posesif sebagai cara untuk mempertahankan kendali.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan faktor-faktor perilaku posesif yaitu menunjukkan bahwa perilaku posesif sering kali berakar pada ketidakamanan emosional, pengalaman negatif masa lalu, kebutuhan untuk kontrol, kurangnya kepercayaan, serta pengaruh budaya dan sosial. Upaya untuk mengatasi perilaku posesif memerlukan pemahaman mendalam tentang akar penyebabnya dan pendekatan yang komprehensif melalui komunikasi, terapi, dan pembangunan rasa percaya diri serta kepercayaan dalam hubungan.

3. Aspek-aspek Perilaku Posesif

Menurut Adams (2017) beberapa aspek perilaku posesif yaitu;

- a. Pengawasan berlebihan terhadap pasangan atau orang yang di cintai merupakan perilaku yang mana seseorang secara terus-menerus memantau atau mengontrol aktivitas, komunikasi, atau interaksi pasangan. Ini bisa mencakup memantau pesan, teks, telpon, media social, atau bahkan mengikuti pasangan secara fisik.
- b. Pembatasan kebebasan individu pasangan merupakan tindakan membatasi atau mengontrol kegiatan, hubungan media social, atau keputusan pribadi, oleh satu pihak dalam hubungan. Ini dapat mencakup larangan terhadap aktivitas tertentu, membatasi interaksi dengan teman atau keluarga, atau bahkan membatasi interaksi pilihan karier atau gaya hidup pasangan.
- c. Menunjukkan cemburu yang berlebihan merupakan perilaku di mana seseorang secara terus-menerus merasa cemburu atau curiga terhadap interaksi atau hubungan pasangan mereka dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang tidak membenarkan rasa cemburu tersebut. Hal ini dapat mencakup memeriksa pesan teks atau panggilan telepon pasangan, memantau aktivitas media sosial mereka, atau bahkan menuduh mereka secara tidak adil tanpa bukti konkret.
- d. Perilaku manipulatif atau mengendalikan merupakan tindakan atau strategi yang digunakan seseorang untuk mempengaruhi atau mengontrol pasangan mereka agar sesuai dengan keinginan mereka.

Ini bisa mencakup penggunaan ancaman, manipulasi emosional, atau penggunaan kekuatan fisik atau psikologis untuk mendominasi pasangan. Perilaku ini sering kali bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau kepuasan pribadi tanpa memperhatikan kebutuhan atau kebahagiaan pasangan, dan dapat merusak kesehatan dan kesejahteraan dalam hubungan.

- e. Menuntut perhatian atau waktu yang berlebihan dari pasangan merupakan perilaku di mana seseorang meminta atau menuntut pasangan mereka untuk memberikan perhatian atau waktu yang melebihi batas wajar atau yang dapat diberikan oleh pasangan tersebut. Ini bisa mencakup meminta pasangan untuk selalu tersedia, mengabaikan kebutuhan atau kegiatan pribadi pasangan, atau menuntut perhatian terus-menerus tanpa memberikan ruang untuk kesendirian atau kebebasan individu. Perilaku ini dapat menimbulkan stres dan ketegangan dalam hubungan karena tidak memperhitungkan kebutuhan dan batasan pasangan.
- f. Kesulitan dalam mengatasi perpisahan atau perubahan dalam hubungan meruokan ketidakmampuan seseorang untuk menghadapi atau menerima akhirnya suatu hubungan atau perubahan yang terjadi dalam dinamika hubungan mereka. Ini bisa mencakup kesulitan untuk menerima perpisahan, berlarut-larut dalam kesedihan atau kemarahan setelah putus cinta, atau kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam tingkat komitmen atau dinamika dalam hubungan.

Perilaku ini dapat menghambat proses penyembuhan dan pemulihan setelah perpisahan dan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan.

Sedangkan menurut Sacdev (2022) ada beberapa aspek yang mempengaruhi hubungan perilaku posesif, yaitu ;

a. Kecenderungan untuk mengendalikan pasangan

Ini merupakan perilaku dimana seseorang berubah untuk mengatur atau mengontrol segala hal yang dilakukan atau dipilih oleh pasangan mereka, seringkali tanpa memberikan kebebasan atau ruang untuk pasangan tersebut membuat keputusan sendiri.

b. Kecemasan yang berlebihan terhadap keberadaan pasangan

Kondisi ini dimana seseorang merasa gelisah, cemas, atau khawatir secara berlebihan tentang keselamatan keberadaan, atau kegiatan pasangannya, bahkan dalam situasi yang sebenarnya aman atau normal.

c. Kurangnya percaya diri dalam hubungan

Ini merupakan ketidak mampuan seseorang untuk percaya pada kemampuan, nilai, atau daya Tarik mereka sendiri dalam konteks hubungan, yang bisa mengarah pada perilaku posesif atau kecemasan yang berlebihan.

d. Kesulitan dalam menghargai ruang pribadi dan kemandirian pasangan

Ketidakmampuan untuk memberikan pasangan kebebasan dan privasi yang layak, serta sulit untuk mengakui dan menghormati kebutuhan pasangan untuk menjalani kehidupan mereka sendiri tanpa campur tangan yang berlebihan.

Menurut Gottman (2015), beberapa aspek perilaku posesif berdasarkan pandangan ini meliputi:

a. Kontrol yang berlebihan

Seseorang mencoba mengontrol pasangan, baik melalui keputusan kecil maupun besar, dengan tujuan mendominasi hubungan.

b. Kecemburuan yang intes

Rasa cemburu yang berlebihan, baik terhadap interaksi sosial pasangan maupun hubungan masa lalu mereka.

c. Pengawasan dan pemantauan

Memeriksa perangkat pribadi seperti ponsel atau media sosial pasangan tanpa izin adalah bentuk perilaku posesif, karena didorong oleh rasa tidak percaya.

d. Ketidakamanan yang mendalam

Ketidakmampuan untuk merasa aman dalam hubungan, yang menyebabkan individu berusaha mengendalikan pasangan agar mereka tidak meninggalkannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan aspek-aspek perilaku posesif adalah individu cenderung memiliki dorongan unruk mengontrol dan memiliki pasangannya. Sering kali karena rasa ketidakamanan atau ketidak percayaan yang dimiliki. Perilaku ini juga dapat mencakup berbagai bentuk kontrol, kecemasan yang berlebihan, kurangnya percaya diri.

4. Indikator perilaku posesif

Menurut Adams (2017), ada beebraapa indikator yang mempengaruhi perilaku posesif yaitu;

a. Mengendalikan pasangan

Ini bisa mencakup berbagai perilaku seperti membatasi keinginan sosial, memantau komunikasinya, atau bahkan mengatasi keputusan-keputusan yang dibuat.

b. Cemburu yang berlebihan

Perilaku ini merupakan seringnya individu mencurigai pasangan tanpa alasan yang jelas, memaantau aktifitas secara konstan, atau bahkan menuduhnya tanpa bukti yang kuat.

c. Keinginan untuk membatasi pasangan dengan orang lain

Upaya untuk membatasi interaksi sosialnya dengan teman-teman, keluarga, atau rekan kerja. Ini bisa terjadi melalui manipulasi, pengendalian, atau bahkan mengkritik orang-orang terdekat pasangan secara berlebihan untuk memperkuat isolasi tersebut.

d. Menuntut perhatian yang berlebihan

Mencakup perilaku seperti membutuhkan perhatian konstan dari pasangan tanpa memperhatikan kebutuhan atau keinginan pasangan, merasa cemburu atau tersinggung ketika pasangan tidak memberikan perhatian yang diinginkan, atau bahkan mengabaikan kebutuhan pasangan demi memenuhi kebutuhan sendiri secara eksklusif.

Sedangkan menurut Santana (2019) ada beberapa indikator yang mempengaruhi hubungan perilaku posesif, yaitu ;

a. Mengendalikan pasangan

Perilaku ini menunjukkan dorongan untuk mendominasi atau mengatur kehidupan dan keputusan pasangan tanpa memberikan ruang untuk kebebasan dan kekuasaan pasangan

b. Sulit menerima kebebasan dan otonomi pasangan

Ini termasuk tanda perilaku posesif di mana seseorang cenderung ingin mengontrol segala aspek kehidupan pasangannya, tidak memberikan mereka ruang untuk membuat keputusan atau menjalani kehidupan mereka sesuai keinginan mereka sendiri.

c. Cemburu berlebihan dan tidak beralasan

Perilaku posesif di menunjukkan mana seseorang merasa tidak aman atau tidak percaya dalam hubungan yang sedang di jalani, sehingga individu cenderung merasa cemburu terhadap pasangannya tanpa adanya alasan yang jelas atau relevan.

Menurut Gottman (2015), beberapa indikator perilaku posesif adalah:

a. Pemantauan yang berlebihan

Selalu ingin mengetahui di mana, dengan siapa, dan apa yang dilakukan pasangan, termasuk memeriksa ponsel atau media sosial tanpa izin

b. Mengendalikan keputusan

Sering menunjukkan kecemburuan yang berlebihan terhadap interaksi sosial pasangan dengan lawan jenis atau bahkan dengan teman-teman atau keluarga.

c. Membatasi kebebasan

Memaksa pasangan untuk membatasi hubungan dengan teman atau keluarga, atau melarang mereka untuk melakukan aktivitas tertentu yang sebelumnya dinikmati.

d. Reaksi berlebihan terhadap penolakan

Individu yang posesif sering kali bereaksi secara emosional atau agresif ketika merasa diabaikan, bahkan dalam situasi kecil.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan indokator perilaku posesif adalah perilaku posesif mencakup keinginan untuk mengendalikan pasangan, sulit menerima kebebasan dan otonomi pasangan, serta cemburu berlebihan dan tidak beralasan. Kedua penulis menekankan bahwa perilaku ini dapat merusak hubungan dan membatasi kebebasan individu dalam sebuah hubungan.

B. Kualitas Berpacaran

1. Pengertian Kualitas Berpacaran

Knight mendefinisikan berpacaran dalam arti sepenuhnya, dimana hal itu menyangkut hubungan antara seorang pria dengan seorang wanita. Pada intinya, berpacaran merupakan proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu. Mungkin dalam hubungan yang sederhana, namun dapat juga dalam hubungan yang lebih kompleks. Berpacaran umumnya dimulai dengan tingkat permulaan. Tergantung pada apa yang terjadi dan bagaimana dan bagaimana persahabatan itu tumbuh menjadi dewasa, hubungan itu bisa berkembang secara perlahan-lahan atau cepat, menjadi hubungan pribadi yang lebih dewasa. Berpacaran adalah suatu hal yang normal terjadi antara pasangan-pasangan. Dalam proses pacaran mereka saling menegerti, saling memperlihatkan watak masing-masing, menunjukkan tipe kepribadian dan mulai mengerti tipe-tipe tabiat dasar (dalam Luqman eL-Hakim, 2014).

Kualitas pacaran dipengaruhi oleh dinamika dalam hubungan seperti keterikatan emosional, stabilitas hubungan, dan pemecahan konflik. Pasangan yang berkualitas menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara sehat dan tetap saling mendukung dalam kondisi sulit (Kansky, 2014).

Berpacaran merupakan fase dalam hubungan romantis yang tidak hanya tentang pencarian pasangan tetapi juga tentang mempertahankan

dinamika dan daya tarik dalam hubungan jangka panjang (Perel, 2017). Berpacaran adalah mengenal gaya ketertarikan untuk menciptakan hubungan yang lebih aman dan memuaskan serta pentingnya mencari pasangan yang membangun komunikasi yang jujur dan terbuka untuk dapat membantu individu menemukan dan mempertahankan hubungan yang lebih sehat dan bahagia (Levine, 2010).

Johnson (2008) berpacaran adalah proses di mana dua individu terlibat dalam hubungan romantis yang bertujuan untuk saling mengenal lebih dalam, berbagi pengalaman, dan mengeksplorasi potensi untuk hubungan jangka panjang seperti pernikahan. Berpacaran adalah pengalaman emosional intens, yang sering kali melibatkan kegembiraan dan dorongan yang kuat untuk terhubung secara emosional juga menghasilkan perasaan kehangatan, keamanan, dan keintiman yang mendalam antara dua orang yang terlibat (Aron, 2005).

Finkel (2015) berpacaran adalah proses interaksi romantis yang melibatkan dua individu dalam suatu hubungan di mana keduanya saling mempengaruhi secara emosional, psikologis, dan perilaku. Sedangkan menurut Indrayani (2016), berpacaran merupakan perilaku yang dilakukan oleh remaja sebagai bagian dari proses sosial untuk mengenal lebih jauh tentang hubungan romantis. Dalam penelitiannya, Indrayani menjelaskan bahwa perilaku berpacaran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial.

Menurut McIsaac (2014) berpacaran adalah suatu bentuk hubungan sosial di antara dua individu yang mencakup kekuatan ketertarikan emosional, fisik, dan komitmen. Dalam proses ini, individu berinteraksi untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam serta seringkali melibatkan mengenal identitas dan peran sosial, yang dapat membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan interpersonal dan memahami dinamika hubungan yang lebih mendalam.

2. Faktor-faktor Kualitas Berpacaran

Menurut Johnson, (2008) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas berpacaran, yaitu ;

a. Ketertarikan emosional

Hubungan yang kuat terbentuk melalui ikatan emosional yang mendalam, yang memberikan rasa aman dan kepercayaan antara pasangan.

b. Komunikasi efektif

Kemampuan untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain dengan baik, mengungkapkan perasaan dan kebutuhan, serta memahami perspektif pasangan.

c. Responsivitas

Kesediaan untuk merespons kebutuhan emosional pasangan dengan cara yang empatik dan penuh kasih sayang.

d. Pengalaman bersama

Menghabiskan waktu bersama, berbagi pengalaman, dan membangun kenangan positif bersama-sama

Sedangkan menurut Amir (2010) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas berpacaran, yaitu ;

a. Gaya kerertarikan

Terdapat tiga gaya ketertarikan yaitu aman (*secure*), cemas (*anxious*) dan menghindar (*avoidant*). Gaya keterikatan seseorang sangat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dalam hubungan romantis.

b. Kompatibilitas gaya ketertarikan

Hubungan yang paling sukses sering kali terjadi antara dua individu dengan gaya keterikatan yang kompatibel, terutama jika salah satunya memiliki gaya keterikatan aman.

c. Komunikasi dan responsivitas

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan responsif terhadap kebutuhan emosional pasangan sangat penting. Orang dengan gaya keterikatan aman cenderung lebih baik dalam komunikasi dan responsivitas.

d. Keamanan emosional

Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana kedua pasangan merasa dihargai dan dipahami membantu memperkuat ikatan emosional.

Finkel (2015) mengemukakan bahwa faktor-faktor dalam kualitas berpacaran yaitu ;

a. Kompromi dan adaptasi

Kedua pasangan harus mampu beradaptasi dan berkompromi untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain, sambil tetap mempertahankan identitas pribadi.

b. Kualitas komunikasi

Hubungan yang sehat didasarkan pada komunikasi yang terbuka dan jujur.

c. Kemandirian dan otonomi

Dalam hubungan berpacaran, penting bagi pasangan untuk memiliki ruang dan kebebasan individu.

d. Kualitas waktu bersama

Kualitas waktu yang dihabiskan bersama lebih penting daripada kuantitasnya. Aktivitas bersama yang bermakna dan memperdalam ikatan emosional lebih bermanfaat daripada interaksi rutin yang tanpa makna.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan faktor-faktor kualitas berpacaran yaitu: bahwa faktor-faktor seperti kebutuhan emosional, keamanan dalam hubungan, nilai-nilai budaya, dan norma sosial memainkan peran penting dalam dinamika dan keberhasilan hubungan percintaan

3. Aspek-aspek Kualitas Berpacaran

Menurut Johnson, (2008) ada beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi kualitas berpacaran, yaitu ;

a. Ketertarikan Emosional

Pentingnya keterikatan emosional yang kuat dalam hubungan. Pasangan yang memiliki ikatan emosional yang mendalam lebih mampu menghadapi konflik dan tantangan.

b. Komunikasi terbuka

Komunikasi yang jujur dan terbuka dianggap sebagai dasar dari hubungan yang sehat. Pasangan harus merasa aman untuk mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka tanpa takut akan penolakan atau hukuman.

c. Empati dan validasi

Pentingnya empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh pasangan, serta memberikan validasi terhadap perasaan tersebut. Ini membantu menciptakan rasa aman dan pengertian dalam hubungan.

d. Ketertarikan aman

Keterikatan aman adalah kondisi di mana kedua pasangan merasa nyaman dan yakin akan hubungan satu sama lain. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk mendalami emosional dan kepercayaan.

Sedangkan menurut Gottman (2015) ada beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi kualitas berpacaran, yaitu ;

a. Kepercayaan

Kepercayaan yang saling dibangun antara pasangan sangat penting.

Ini mencakup kesetiaan, transparansi, dan keterbukaan.

b. Komunikasi

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik sangat vital. Ini mencakup kemampuan mendengarkan dengan empati, mengungkapkan perasaan dan kebutuhan dengan jelas, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif.

c. Kedekatan emosional

Kedekatan emosional dan fisik antara pasangan juga merupakan aspek penting. Ini mencakup dukungan emosional, rasa saling menghargai, dan keterlibatan secara aktif dalam kehidupan satu sama lain.

d. Saling menghormati

Menghormati dan menghargai perbedaan antara pasangan adalah kunci dalam membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

McIsaac (2014) mengidentifikasi beberapa aspek penting dalam kualitas berpacaran yaitu ;

a. Kepercayaan

Kepercayaan menjadi fondasi utama dalam hubungan. Pasangan yang saling percaya dapat membangun komunikasi yang jujur dan terbuka, yang sangat penting untuk menciptakan keamanan emosional.

b. Respek dan penghargaan

Hubungan yang sehat ditandai dengan saling menghormati. Ini berarti menghargai batasan, pendapat, dan kebutuhan pasangan, serta menghindari perilaku yang merendahkan atau merusak.

c. Kesetaraan

mencakup pembagian peran yang adil dalam hubungan, di mana tidak ada pihak yang mendominasi atau mengendalikan pasangan. Keputusan diambil bersama-sama, dan kedua pasangan memiliki peran yang seimbang dalam hubungan.

d. Batasan yang sehat

Memiliki batasan yang jelas dan saling menghormati dalam hal waktu, ruang pribadi, dan privasi adalah aspek penting dalam berpacaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan aspek-aspek kualitas berpacaran yaitu ; bahwa hubungan yang sukses membutuhkan kombinasi keterbukaan, kepercayaan, resolusi konflik yang sehat, serta kedekatan emosional dan fisik yang kuat.

4. Indikaror Kualitas Berpacaran

Menurut Johnson (2008) ada beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi kualitas berpacaran, yaitu ;

a. Keterlibatan emosional

Kemampuan untuk terlibat secara emosional dengan pasangan, merespon perasaan satu sama lain dengan sensitif.

b. Keamanan emosional

Menyediakan dan merasakan rasa aman dan dukungan emosional dalam hubungan.

c. Kekuatan bersama

Kemampuan untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan dan kesulitan bersama.

d. Saling menerima

Kemampuan untuk menerima dan menghargai satu sama lain tanpa syarat.

Sedangkan menurut Parel (2017) ada beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi kualitas berpacaran, yaitu ;

a. Kebebasan

Kemampuan untuk menjaga ciri-ciri dari setiap individu masing-masing dan ruang pribadi dalam hubungan.

b. Keterbukaan dan komunikasi

Kemampuan untuk terbuka dan jujur satu sama lain, serta memiliki komunikasi yang efektif.

c. Pertumbuhan pribadi

Dukungan dan ruang untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi masing-masing pasangan.

d. Penghargaan terhadap perbedaan

Menghargai dan merayakan perbedaan individu dan budaya masing-masing pasangan.

Menurut Indrayani (2016), terdapat beberapa indikator yang menggambarkan kualitas berpacaran yaitu ;

a. Perbandingan

Kepercayaan adalah fondasi utama dari setiap hubungan yang sehat.

Pasangan yang saling percaya tidak merasa perlu untuk terus-menerus memantau atau curiga satu sama lain

b. Kepercayaan

Kepercayaan adalah fondasi utama dari setiap hubungan yang sehat.

Pasangan yang saling percaya tidak merasa perlu untuk terus-menerus memantau atau curiga satu sama lain.

c. Rasa hormat

Saling menghormati merupakan indikator penting dalam hubungan yang sehat. Ini berarti menghargai perbedaan pendapat, batasan pribadi, serta menghormati kebutuhan dan perasaan pasangan.

d. Kesetaraan dalam hubungan

Hubungan yang seimbang di mana kedua pasangan memiliki peran yang setara dalam pengambilan keputusan dan pembagian tanggung jawab mencerminkan hubungan yang sehat.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan indikator-indikator kualitas berpacaran yaitu; penting dalam hubungan, seperti komunikasi yang efektif, keintiman yang terjaga, keterbukaan, dan dukungan emosional. Mereka juga menekankan pentingnya kepercayaan, penghargaan, dan

kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan kebutuhan pasangan dalam hubungan romantis.

C. Remaja

Remaja merupakan sebuah fase perubahan yang sangat rentan. Perubahan fisik dan psikis atau perubahan yang semakin luas, serta rasa ingin tau dan mencoba sesuatu yang baru merupakan perilaku dari fase kehidupan seorang remaja. Pada fase ini seluruh tenaga, pikiran, waktu dan segalanya bisa dengan cepat berkembang yang sedang mengalami masa remaja (Adiatmaputra, 2010). Sedangkan menurut Steinberg (2014) remaja merupakan waktu dimana individu mengalami perubahan signifikan dalam bidang fisik, emosional, sosial, dan kognitif.

Menurut Erikson (1968) remaja adalah tahap krisis identitas dengan kebingungan peran, yang terjadi pada usia 12 hingga 18 tahun. Pada tahap ini, remaja berusaha untuk menemukan identitas diri mereka, baik dalam hal peran sosial, nilai, maupun keyakinan. Jika mereka gagal, mereka akan mengalami kebingungan peran dan identitas. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanak serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2001) adalah mengembangkan keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang tua, mencari dan mengembangkan identitas diri, menerima peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa serta membangun hubungan dengan lawan jenis.

Jadi dapat disimpulkan pengertian remaja merupakan remaja merupakan tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan individu, di mana mereka mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan juga di masa remaja individu mulai mengembangkan identitas diri, nilai-nilai, dan tujuan hidup mereka serta di fase remaja ini mulai mengembangkan identitas diri, nilai-nilai, dan tujuan hidup mereka.

D. Hubungan Perilaku Posesif dengan Berpacaran pada Remaja

Pola ketertarikan individu pada masa remaja mempengaruhi bagaimana individu membentuk hubungan di masa dewasa, termasuk dalam hubungan berpacaran, ketertarikan yang tidak aman seperti *anxious-preoccupied attachment* yang sering menyebabkan perilaku posesif dalam hubungan, karena individu tersebut cenderung merasa cemas dan takut kehilangan pasangannya. Prang dengan ketertarikan ini mungkin memanasifasikan perilaku sebagai upaya untuk mengontrol dan menjaga hubungan mereka agar tetap stabil menurut (Bowlby, 1969).

Berpacaran merupakan suatu sikap yang ditunjukkan dari seseorang pada orang lain yang memiliki nilai sebagai suatu yang istimewa, memiliki rasa, mempengaruhi pikiran, dan juga tingkah laku. Dalam hubungan percintaan, seorang individu tentu ingin menjaga dengan sepenuh hati pasangannya. Ketakutan akan kehilangan yang dialami merupakan hal yang wajar jika dilakukan dalam batasan yang normal. Jika rasa takut tersebut tidak dikontrol dengan baik, maka tidak menuntut seseorang akan berlaku posesif terhadap pasangannya. Perilaku merupakan perilaku yang berkecenderungan seseorang untuk mengontrol

pasangan agar tidak pergi meninggalkannya. Dalam hubungan romantis, posesif menjadi hal yang perlu dihindari karena rasa posesif cenderung membuat seseorang merasa berhak mengatur dan mengontrol serta membatasi dan juga melarang hidup pasangannya (Desy, 2021).

Menurut Baumeister dan Bushman (2011) mengatakan bahwa cinta yang berlebihan atau tidak sehat dapat memicu perilaku posesif, seperti kecemburuan yang berlebihan atau kontrol yang tidak sehat terhadap pasangan. Faktor-faktor seperti kebutuhan akan keamanan atau ketidakamanan emosional dapat memperkuat perilaku posesif dalam hubungan romantis. Hal ini menekankan pentingnya memahami dinamika cinta romantis dalam konteks psikologis untuk mengidentifikasi dan mengatasi perilaku posesif yang mungkin merugikan hubungan.

Ketika seseorang sangat mencintai pasangannya, mereka mungkin memiliki kecenderungan untuk ingin mengontrol dan melindungi hubungan tersebut. Namun, ketika kebutuhan akan intim tidak terpenuhi atau terganggu, itu dapat memicu perilaku posesif sebagai upaya untuk mempertahankan hubungan. Penelitian ini mungkin menyoroti pentingnya komunikasi yang sehat dan memahami kebutuhan intim dalam hubungan romantis untuk menghindari perilaku posesif yang berpotensi merusak (Guerrero & Andersen, 1991). Ini juga di sampaikan oleh Simpson (1987) cinta romantis dapat mempengaruhi perilaku posesif melalui berbagai faktor, termasuk tingkat kepercayaan diri dalam hubungan dan kebutuhan akan keintiman. Studi mungkin menunjukkan bahwa individu yang sangat mencintai pasangannya dan merasa tidak aman dalam

hubungan cenderung menunjukkan perilaku posesif sebagai upaya untuk mempertahankan atau mengontrol pasangan mereka. Pentingnya kepercayaan yang sehat dan komunikasi yang terbuka dalam hubungan romantis mungkin juga ditekankan untuk mencegah perilaku posesif yang berpotensi merusak.

E. Hipotesis

Hipotesis menurut Arikunto (2013) merupakan jawaban sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya dari permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Adanya hubungan signifikan antara hubungan perilaku posesif dengan kualitas berpacaran SMA negeri 1 tapaktuan kabupaten aceh selatan

Ho : Tidak ada hubungan signifikan antara hubungan perilaku posesif dengan kualitas berpacaran SMA negeri 1 tapaktuan kabupaten aceh selatan

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X) : Perilaku posesif
2. Variabel terikat (Y) : Berpacaran

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Perilaku Posesif

Perilaku posesif adalah pola perilaku yang seringkali melibatkan kontrol yang berlebihan, kecemburuan yang tidak sehat, dan dominasi terhadap pasangan atau orang yang dicintai (Adams, 2017). Adapun dampak negatif yang dapat timbul akibat perilaku posesif, termasuk orang yang merasa keinginannya akan hilang, penurunan kepercayaan diri, dan ketidakseimbangan dalam kekuasaan dalam hubungan. Selanjutnya Adams (2017) menyampaikan bahwa perilaku posesif terdiri dari beberapa indikator yaitu; mengendalikan pasangan, cemburu yang berlebihan, keinginan untuk membatasi pasangan dengan orang lain dan menuntut perhatian yang berlebihan.

2. Kualitas Berpacaran

Johnson (2008) berpacaran adalah proses di mana dua individu terlibat dalam hubungan romantis yang bertujuan untuk saling mengenal lebih dalam, berbagi pengalaman, dan mengeksplorasi potensi untuk hubungan jangka panjang seperti pernikahan. Selanjutnya Johnson (2008)

menyampaikan bahwa berpacaran terdiri dari beberapa indikator yaitu; keterlibatan emosional, keamanan emosional, kekuatan bersama dan saling menerima.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2019) menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang berpacaran di kelas XII SMA Negeri 1 Tapaktuan yang berjumlah 32.

2. Sample

Menurut sugiyono (2011) sampel merupakan bagian populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekniksampling jenuh, yang dimana teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan kriteria yang di ambil yaitu; berstatus berpacaran dan kelas XII

Dalam konteks berpacaran kelas XII dapat merasakan manfaat seperti dukungan emosional, status sosial yang meningkat dan pengalaman baru yang menyenangkan. Hubungan berpacaran di anggap berharga karena memberikan banyak keuntungan seperti diterima, kasih sayang dan kebersamaan (Homans, 1958).

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode skala. Skala adalah sebuah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang seseorang yang menjadi sampel penelitian. Subjek diminta untuk memberi respon dari beberapa pernyataan yang telah disediakan dan memberikan respon yang sesuai dengan keadaan subjek dengan tujuan untuk melihat hal-hal yang sedang diteliti (Noor, 2014).

Jenis skala yang digunakan di dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (2013) skala likert digunakan untuk mengukur pendapat dan respon seseorang tentang variabel penelitian. Skala ini dibuat dalam dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang bersifat positif (mendukung) aspek-aspek dalam variabel, sedangkan pernyataan *unfavorable* terdiri dari pernyataan yang negatif (tidak mendukung) aspek dari variabel (Azwar, 2015). Dalam skala likert yang menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Peneliti menguraikan format jawaban skala likert dalam tabel berikut:

Tabel 1
Rincian Skor Alat Ukur

No	Kategori Respon	Format Item	
		<i>Favoreble</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku posesif dan perilaku posesif. Skala perilaku posesif diukur dengan teori yang dikemukakan oleh Adams (2017). Sedangkan skala berpacaean diukur menggunakan teori yang dikemukakan oleh Johnson (2008).

1. Skala Perilaku Posesif

Skala perilaku posesif yang digunakan dalam penelitian ini di susun berdasarkan indikator-indikator perilaku posesif yang dikemukakan oleh Adams (2017) yaitu, mengendalikan pasangan, cemburu yang berlebihan, keinginan untuk membatasi pasangan dengan orang lain, menuntut perhatian yang berlebihan. Berikut merupakan blue print perilaku posesif dalam bentuk table:

Tabel 2
Blue Print Skala Perilaku Posesif

No	Indikator	Indikator	Bobot (100%)
1	Mengendalika pasangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu membatasi keinginan sosial 2. Membatasi komunikasi 3. Membatasi keputusan-keputusan yang dibuat 	25%
2	Cemburu yang berlebihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencurigai pasangan tanpa alasan yang jelas 2. Memantau ktifitas secara konstan 3. Menuduh tanpa bunki yang kuat 	25%
3	Keinginan untuk membatasi pasangan dengan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membatasi interaksi sosialnya dengan teman-teman, keluarga atau rekan kerja 2. Dapat memanipulasi serta mengendalikan 3. Mengkritik orang- 	25%

		orang terdekat pasangan secara berlebihan untuk memperkuat isolasi	
4	Menuntut perhatian yang berlebihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan perhatian konstan dari pasangan 2. merasa cemburu atau tersinggung ketika tidak memberikan perhatian 3. mengabaikan kebutuhan pasangan demi memenuhi kebutuhan secara eksklusif 	25%
Total			100%

2. Skala Kualitas Berpacaran

Skala kualitas berpacaran yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek berpacaran yang dikemukakan oleh Johnson (2008) yaitu, ketertarikan emosional, komunikasi terbuka, empati dan validitas dan ketertarikan aman. Berikut merupakan *blue print* berpacaran dalam bentuk table:

Tabel 3
***Blue Print* Skala Berpacaran**

No	Aspek	Indikator	Bobot (100%)
1	Ketertarikan emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki ikatan emosional 2. Mampu menghadapi konflik 3. Mampu menghadapi tantangan 	25%
2	Komunikasi terbuka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu jujur 2. Merasa aman 3. Tidak takut akan penolakan 	25%

3	Empati dan validasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memahami pasangan 2. Mampu merasakan yang di rasakan pasangan 3. Selalu perhatian terhadap pasangan 	25%
4	Ketertarikan aman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nyaman 2. Mampu menyakinkan hubungan 3. Saling percaya 	25%
	Total		100%

E. Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti valid, dapat dipercaya atau ketepatan. Sugiyono (2017) memaparkan uji validitas digunakan untuk menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak dengan menggunakan alat ukur yang digunakan (kuesioner).

Validitas isi (*content validity*) menunjukkan sejauh mana item-item yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal sehingga item-item yang telah dikembangkan memang mengukur (representatif) bagi apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2000).

2. Uji Reliabilitas

Menurut Djaali (2020), reliabilitas berasal dari kata reliabilitas yaitu sejauh mana hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya. Kemudian Djaali (2020), menjelaskan bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil ukur yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah. Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan formula Alpha Cronbach, yaitu metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku dan dikatakan reliabel apabila nilai Alpha Cronbach >0.70 (Azwar, 2014). Uji reliabilitas dalam penelitian ini juga menggunakan bantuan dari program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

F. Analisis Data

Hipotesis dan tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari pengaruh, maka data yang diperoleh akan diuji dengan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linieritas terlebih dahulu sebagai syarat agar penelitian dapat dilakukan yang akan dijelaskan sebagai berikut;

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk menunjukkan bahwa data yang digunakan berasal dari populasi atau sampel yang normal. Uji normalitas memiliki tujuan mengetahui data yang terkumpul apakah berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik

adalah data yang memiliki pola seperti layaknya distribusi normal yang stabil dan tidak menyimpang ke kanan maupun ke kiri (Santoso, 2017). Uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogrov Smirnov Test dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26.0 for windows dengan ketentuan apabila nilai signifikansi >0.05 , maka data tersebut berdistribusi normal. Sementara apabila nilai signifikansi berada <0.05 , maka data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Sugiyono (2016) memaparkan bahwa uji linearitas digunakan di dalam penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel X atau variabel bebas memiliki hubungan yang linear (hubungan seperti garis lurus) dengan variabel Y atau variabel terikat secara signifikan. Pada tahapan uji linearitas peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26.0 for windows dengan menggunakan *Test For Linearity*. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai signifikansi deviation from linearity $>0,05$, sementara jika nilai signifikansi deviation from linearity berada <0.05 , maka tidak terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Raharjo, 2018).

2. Uji Hipotesis

Uji korelasi digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan serta arah hubungan dari dua variabel. Sejalan dengan hipotesis dan tujuan

penelitian ini yaitu mencari korelasi atau hubungan. Penulis menggunakan analisis korelasi sederhana (*bivariate correlation*) dengan program *SPSS versi 25 for window*, untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel dengan menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment*.

Analisis korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk menjelaskan derajat hubungan antara konformitas dengan altruisme Dimana jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka terdapat korelasi. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $p > 0.05$ maka tidak terdapat korelasi. Untuk mencari korelasi antara dua variabel penulis menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan fasilitas komputer, yaitu menggunakan program *SPSS versi 25 for window* (Azwar,2010).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah

Orientasi kanchah pada penelitian ini adalah gambaran tentang tempat penelitian yang meliputi uraian tentang tempat penelitian, waktu penelitian, jumlah subjek yang diteliti serta semua informasi yang bersangkutan dengan tempat penelitian yang dilakukan. Tujuan dibentuknya orientasi kanchah ini guna memperlancarkan peneliti dalam melakukan penelitian secara terstruktur serta memudahkan yang akan membaca memperoleh informasi mengenai uraian penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan fenomena yang menarik untuk diteliti saat berada di lingkungan sekitar. Peneliti melakukan observasi dengan remaja yang ada di SMA NEGERI 1 Tapaktuan, peneliti mengkhususkan penelitian ini bagi remaja yang sedang menjalani hubungan berpacaran.

Penelitian ini dilakukan di SMA NEGERI 1 Tapaktuan khususnya pada remaja yang sedang menjalani hubungan berpacaran. Alamat SMA NEGERI 1 Tapaktuan JL. Jendral Sudirman NO. 5 Tapaktuan, Hilir, Kec. Tapak Tuan, Kab. Aceh Selatan Prov. Aceh. SMA NEGERI 1 Tapaktuan yang berdiri sejak tanggal 6 Januari 1959.

SMA NEGERI 1 Tapaktuan mempunyai visi dan misi, adapun visi dan misinya sebagai berikut:

1. Visi dan Misi

a. Visi

Tewujudnya peserta didik yang berimtaq, beriptek, berprestasi, berbudaya dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pembinaan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif melalui pemberdayaan IPTEK dan lingkungan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik secara optimal.
- 3) Meningkatkan disiplin kerja, disiplin belajar, memacu profesional guru dan tenaga kependidikan untuk mewujudkan sumber daya yang berkualitas.
- 4) Meningkatkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik secara akademis dan non akademis sesuai tuntutan dan perkembangan pendidikan.
- 5) Menumbuhkembangkan karakter warga sekolah yang religius, berkarakter, cerdas, kompetitif dan cinta tanah air.
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, sehat, asri dan nyaman.
- 7) Menjalin kemitraan dengan orang tua, masyarakat, instansi dan lembaga terkait dalam rangka pencapaian visi sekolah yang optimal.

B. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian menjadi tahapan pertama yang harus dipenuhi peneliti sebelum melaksanakan penelitian, agar terhindar dari kesalahan yang tidak diinginkan selama proses penelitian. Penelitian dimulai dari penyusunan alat ukur, mengurus surat permohonan izin kepada pihak terkait, hingga proses penelitian. Selanjutnya juga persiapan tersebut yang nantinya akan memberikan keuntungan yaitu dapat mempermudah peneliti dalam penerapan maupun penyebaran instrumen penelitian dimana nantinya akan mendapatkan kebenaran yang dapat dipercaya.

1. Pengurusan Surat Izin

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke akademik Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada tanggal 1 Januari 2015 dan surat permohonan izin penelitian dikeluarkan oleh oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada tanggal 8 Januari 2024 dengan nomor 003/UM.M6/F/2025, kemudian surat tersebut ditujukan kepada kepala sekolah SMA NEGERI 1 Tapaktuan.

2. Persiapan Alat Ukur

Skala perilaku posesif dan skala berpacaran adalah alat ukur yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Aitem dari skala perilaku posesif disusun berdasarkan aspek aspek yang terdapat dalam teori Adams (2017) yang terdiri dari 43 aitem. Sedangkan aitem dari skala berpacaran juga

disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam teori Johnson (2015) yang terdiri dari 42 aitem.

C. Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan penelitian, selanjutnya peneliti melakukan penelitian di SMA NEGERI 1 Tapaktuan dengan beberapa tahapan. Tahapan yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2024, dengan uji *try out* kepada 32 remaja SMA NEGERI 1 Tapaktuan melalui *google form*.
2. Penelitian kedua dilakukan pada tanggal 22 Januari 2025, dengan membagikan kuesioner penelitian kepada 32 remaja kelas XII di SMA NEGERI 1 Tapaktuan. Pada saat melakukan penelitian, peneliti membagikan skala dengan menggunakan kuesioner secara langsung kepada subjek untuk mengisi skala tersebut.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Instrumen

a. Validitas

Penelitian ini menggunakan validitas isi sebagai pengukuran validitas *aitem*. Validitas isi merupakan validitas yang berfokus pada aspek-aspek yang menjadi ukuran validitas skala. Untuk mewujudkan validitas isi yang baik harus menggunakan berbagai macam metode, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kunci utama validitas isi adalah

rasional, sehingga sangat dibutuhkan *judgement* (pendapat) yang berkompoten yaitu dosen pembimbing sebagai tolak ukur validitas isi.

b. Diskriminasi Aitem

Diskiriminasi *aitem* dilakukan untuk melihat *aitem* yang valid dan *aitem* gugur dalam penelitian. Berdasarkan analisis, *aitem* yang valid serta layak pakai pada skala perilaku posesif sebanyak 43 *aitem* dan *aitem* yang gugur pada skala perilaku posesif sebanyak 29 *aitem* dari 72 *aitem*.

Sedangkan pada skala berpacaran hasil analisis *aitem* valid yang layak pakai sebanyak 42 *aitem* dan *aitem* yang gugur pada skala berpacaran sebanyak 30 *aitem* dari 72 *aitem*.

Dibawah ini tabel skala perilaku posesif sebelum dan sesudah *aitem* gugur dibuang akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4
Blue Print Skala Perilaku Posesif Sebelum Aitem di Buang

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	Bobot
		Favorable	Unfavorable		
1	Mengendalikan pasangan	1, 3, 5 , 7, 9, 11, 13, 15 , 17	2 , 4, 6 , 8, 10 , 12 , 14, 16, 18	18	25%
2	Cemburu yang baerlebihan	19 , 21 , 23 , 25, 27, 29, 31, 33 , 35	20 , 22 , 24, 26 , 28, 30, 32, 34 , 36	18	25%
3	Keinginan untuk mengendalikan pasasngan	37, 39 , 41, 43 , 45, 47 , 49, 51 , 53	38, 40, 42, 44, 46 , 48, 50, 52, 54	18	25%
4	Menuntut perhatian yang berlebihan	55, 57, 59, 61 , 63, 65 , 67 , 69, 71	56 , 58, 60, 62, 64 , 66 , 68 , 70, 72	18	25%
Total				72	100%

Ket : penebalan nomor diatas menandakan item yang gugur

Tabel 5
Hasil analisis validitas Perilaku Posesif Sesudah Aitem Gugur Di Buang

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	Bobot
		Valid	Gugur		
1	Mengendalikan pasangan	1, 3, 7, 9, 11, 13, 17, 4, 8, 14, 16, 18	2, 5, 6, 7, 10, 15	18	25%
2	Cemburu yang berlebihan	24, 25, 27, 28, 29, 31, 30, 32, 36	19, 20, 21, 22, 23, 33, 34, 35	18	25%
3	Keinginan untuk mengendalikan	37, 38, 40, 41, 44, 45, 48, 49, 50, 52, 53	39, 43, 46, 47, 51,	18	25%
4	Menuntut perhatian yang berlebihan	55, 57, 58, 60, 62, 63, 70, 72	56, 61, 64, 65, 66, 67, 68, 71	18	25%
Total				72	100%

Tabel 6
Blue Print Skala Kualitas Berpacaran Sebelum Aitem Gugur Dibuang

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	Bobot
		Favorable	Unfavorable		
1	Ketertarikan emosional	1, 3 , 5, 7, 9 , 11, 13 , 15 , 17	2, 4, 6 , 8, 10, 12, 14 , 16 , 18	18	25%
2	Komunikasi terbuka	19, 21, 23, 25, 27, 29, 31, 33, 35	20 , 22, 24 , 26, 28 , 30, 32, 34, 36	18	25%
3	Empati dan validasi	37, 39, 41 , 43, 45, 47 , 49 , 51 , 53	38, 40, 42 , 44, 46, 48 , 50 , 52, 54	18	25%
4	Ketertarikan aman	55 , 57, 59, 61 , 63, 65, 67, 69 , 71	56 , 58, 60, 62, 64, 66, 68 , 70 , 72	18	25%
Total				72	100%

Ket : penebalan nomor diatas menandakan item yang gugur

Tabel 7
Blue Print Kualitas Berpacaran Sesudah Aitem Gugur Di Buang

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	Bobot
		Valid	Gugur		
1	Ketertarikan emosional	1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 18	3, 6, 9, 13, 24, 15, 16, 17	18	25%
2	Komunikasi terbuka	19, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 34,35	20, 24, 28, 36	18	25%
3	Empati dan validasi	37, 38, 39, 40, 44, 45,52	, 41, 42, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54	18	25%
4	Ketertarikan aman	57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 72	55, 56, 61, 68, 69, 70, 71	18	25%
Total				72	100%

c. Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *cronbach alpha*. Hasil uji reliabilitas skala perilaku posesif sebelum item buruk dibuang adalah 0,919 dari 72 item dan setelah item buruk dibuang mendapatkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,959 dari 43 item yang valid.

Sedangkan hasil uji reliabilitas skala berpacaran sebelum item buruk dibuang adalah 0,895 dari 72 item dan setelah item buruk dibuang mendapatkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,939 dari 42 item yang valid

Tabel 8
Hasil Uji Reliabilitas Sebelum Item Buruk Dibuang

Skala	Jumlah Item	Cronbach Alpha
Perilaku Posesif	72	0,919
Kualitas Berpacaran	72	0,895

Sumber : Olah data *SPSS Version 27 For Windows*

Tabel 9
Hasil Uji Reliabilitas Sesudah Item Buruk Dibuang

Skala	Jumlah Item	Cronbach Alpha
Perilaku Posesif	43	0,959
Kualitas Berpacaran	42	0,939

Sumber : Olah data *SPSS Version 27 For Windows*

2. Deskripsi Subjek Data Penelitian

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek pada saat penelitian ini adalah remaja kelas XII di SMA NEGERI 1 Tapaktuan. Dikarenakan banyaknya populasi maka dalam hal ini pengambilan sampel sangat diperlukan oleh peneliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil sebagian dari populasi yakni remaja yang memenuhi kriteria dalam penelitian yakni remaja kelas XII SMA NEGERI 1 Tapaktuan yang sedang menjalin hubungan berpacaran.

b. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang nantinya akan berkaitan juga dengan penelitian yang dilakukan. Deskripsi data penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10
Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi Data	Perilaku Posesif	Berpacaran
N	32	32
Mean	140.0625	141.2500
Std.Deviation	19.41888	14.32796
Minimum	97.00	104.00
Maximum	159.00	157.00

Sumber : Olah data *SPSS Version 27 For Windows*

Dari table di atas, perilaku posesif memiliki nilai minimum 97.00, maximum 159.00, nilai mean 140.0625, dan nilai std. deviation 19.41888. Sedangkan berpacaran memiliki nilai minimum 104.00, maximum 157.00, nilai mean 141.2500, dan nilai std. deviation 14.32796.

Kategori skor kecerdasan moral dan kelekatan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah/buruk, sedang/cukup, dan tinggi/baik. Berikut adalah pembagian kategori disetiap skala, peneliti menggunakan rumus (Azwar, 2016) sebagai berikut

1) Perilaku Posesif

Tabel 11
Nilai Mean dan SD Variabel Perilaku Posesif

Perilaku Posesif	Mean	Minimum	Maksimum	Sandar Deviasi
	140	97	159	19.418

Proses selanjutnya adalah melakukan klasifikasi dengan menggunakan standar sebagai berikut :

Tabel 12
Norma Pengkategorian

No	Tingkatan/kategori	Skor
1.	Rendah	$X < (M-1.SD)$
2.	Sedang	$X < (M-1.SD) \leq X(M+1.SD)$
3.	Tinggi	$(M+1.SD) \leq X$

Berdasarkan standar yang tertera pada tabel, dapat diketahui skor untuk masing-masing kategori sebagai berikut :

Tabel 13
Hasil Deskripsi Variabel Perilaku Posesif

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	$X < 120$	8	17,9%
2.	Sedang	$121 \leq X \leq 158$	20	81,25%
3.	Tinggi	$159 \leq X$	2	1,56%
Total			32	100%

Berdasarkan hasil deskripsi variabel perilaku posesif, diketahui rentang frekuensi deskripsi data masing-masing kategori yaitu diperoleh kategori rendah sebanyak 8 orang dengan persentase 17,9%, kategori sedang sebanyak 20 orang dengan persentase 81,25% dan kategori tinggi sebanyak 2 orang dengan persentase 1,56%. Dari 64 sremaja yang diteliti didapatkan 32 remaja memiliki perilaku posesif dengan kategori sedang dengan 20 remaja persenta dengan persentase sebanyak 81,25%. Hal ini menunjukkan perilaku posesif pada Sebagian besar remaja dikatakan tidak tinggi dan juga tidak rendah.

2) Berpacaran

Tabel 14
Nilai Mean dan SD Variabel Berpacaran

Berpacaran	Mean	Minimum	Maksimum	Sandar Deviasi
	141	104	157	14.327

Proses selanjutnya adalah melakukan klasifikasi dengan menggunakan standar sebagai berikut:

Tabel 15
Norma Pengkategorian

No	Tingkatan/kategori	Skor
1.	Rendah	$X < (M-1.SD)$
2.	Sedang	$X < (M-1.SD) \leq X(M+1.SD)$
3.	Tinggi	$(M+1.SD) \leq X$

Berdasarkan standar yang tertera pada tabel, dapat diketahui skor untuk masing-masing kategori sebagai berikut :

Tabel 16
Hasil Deskripsi Variabel Kualitas Berpacaran

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	$X < 120$	6	9,23%
2.	Sedang	$121 \leq X \leq 158$	26	90,77%
3.	Tinggi	$159 \leq X$	0	0%
Total			64	100%

Berdasarkan hasil deskripsi variabel berpacaran, diketahui rentang frekuensi deskripsi data masing-masing kategori yaitu diperoleh kategori rendah sebanyak 6 orang dengan persentase 9,23%, kategori sedang sebanyak 26 orang dengan persentase 90,77% dan kategori tinggi tidak mempunyai persentase. Dari 64 remaja yang diteliti didapatkan 32 remaja yang berpacaran dengan kategori sedang dengan 26 remaja dengan persentase sebanyak 90,77%. Hal ini menunjukkan berpacaran pada Sebagian besar remaja dikatakan tidak tinggi dan juga tidak rendah.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi yang akan dilakukan dengan uji normalitas dan uji linieritas sebagai syarat agar penelitian dapat dilakukan. setelah syarat normalitas dan linieritas terpenuhi, maka penelitian dilanjutkan sampai uji hipotesis berupa uji korelasi untuk melihat hubungan antara variabel X dan variabel Y.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan fasilitas komputer yaitu SPSS 21.0 *for windows*. Kaidah yang digunakan untuk menyetujui uji normalitas data adalah jika signifikansi $P > 0,05$, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika signifikansi $P < 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 17
Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	P	Keterangan
Perilaku Posesif	0,119	0,58	Normal
Kualitas Berpacaran	0,152	0,63	

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov Smirnov Test* di atas, menunjukkan bahwa variabel perilaku posesif memiliki nilai signifikansi $0,058 > 0,05$, sehingga perilaku posesif normal. Sedangkan variabel berpacaran memiliki nilai signifikansi $0,063 > 0,05$, sehingga bersifat normal. maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal.

Namun, dalam penelitian ini digunakan pendekatan non-parametrik. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa pertimbangan, seperti ukuran sampel yang kecil, distribusi data yang tidak sepenuhnya meyakinkan secara visual, atau karakteristik data kategorik.

Dengan demikian, meskipun hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, peneliti memilih menggunakan uji non-parametrik untuk menjaga validitas hasil analisis, terutama jika ada asumsi lain dari uji parametrik yang tidak terpenuhi

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku posesif dan berpacaran hubungan linier atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier apabila nilai $p < 0,05$, tetapi jika nilai $p > 0,05$, maka hubungan dua variabel tidak linier. Untuk melihat uji linieritas, peneliti menggunakan *Test for Linearity* dengan bantuan program SPSS 27.0 for windows.

Tabel 18
Uji Linieritas

Variabel	F	P	Keterangan
Perilaku Posesif	100.780	0,000	Linier
Kualitas Berpacaran			

Sumber: olah data SPSS version 27 For Windows

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai F yang diperoleh sebesar 100.780 dengan nilai signifikansi p sebesar 0.000 jadi $p > 0.05$, artinya kedua variabel memiliki hubungan linear. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel perilaku posesif dengan variabel berpacaran dan memenuhi uji asumsi

c. Uji Hipotesis

Setelah uji syarat terpenuhi yaitu uji normalitas dan uji linearitas maka selanjutnya akan di lakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah korelasi antara perilaku posesif pada remaja berpacaran menggunakan analisis *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Uji korelasi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil uji korelasi yang menggunakan SPSS 27 for windows dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 19
Hasil Analisis Uji Korelasi

Variabel	Analisis	Perilaku Posesif	Berpacaran
Perilaku Posesif	Pearson Correlation	1	0,704
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	32	32
Kualitas Berpacaran	Pearson Correlation	0,704	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	32	32

Hasil perhitungan koefisien korelasi dari tabel diatas antara perilaku posesif pada remaja berpacaran maka di peroleh hasil $r=0,704$ dan nilai $P=0,000$ ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti diterima, adanya hubungan positif signifikan antara perilaku posesif pada remaja yang berpacaran. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi diatas, besarnya koefisien korelasi bernilai

positif yaitu 0,704 dan nilai sig 0,000 ($P < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku posesif dengan berpacaran pada remaja SMA NEGERI 1 Tapaktuan.

E. Pembahasan

Menurut Adams (2017) perilaku posesif merupakan pola perilaku yang seringkali melibatkan kontrol yang berlebihan, kecemburuan yang tidak sehat, dan dominasi terhadap pasangan atau orang yang dicintai. Menurut Johnson (2008) berpacaran merupakan proses dimana dua individu terlibat dalam hubungan romantis yang bertujuan untuk saling mengenal lebih dalam berbagi pengalaman dan mengeksplorasi potensi untuk hubungan jangka Panjang seperti pernikahan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan perilaku posesif terhadap berpacaran yang artinya hipotesis yang diajukan dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian antara perilaku posesif pada remaja berpacaran maka diperoleh hasil $r=0,704$ dan nilai $p=0,000$ ($P < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku posesif dengan berpacaran pada remaja SMA NEGERI 1 Tapaktuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku posesif dan kualitas berpacaran pada remaja SMA NEGERI 1 Tapaktuan, hal ini dikarenakan perilaku posesif dianggap sebagai rasa cemburu seseorang terhadap pasangannya rasa cemburu yang berlebihan dapat merusak suatu hubungan itu sendiri (Buzz, 2000). Menurut Parel (2017) perilaku posesif merupakan cerminan dari rasa tidak aman, ketakutan akan kehilangan dan ketidakpercayaan dalam hubungan.

Pada variabel perilaku posesif terdapat 8 remaja pada kategori rendah (12,9%), 20 remaja berada pada kategori sedang (82,25%), sedangkan 2 remaja beradaa pada kategori tinggi (1,56%). Sebagian dari keseluruhan populasi yang peneliti tetapkan remaja memiliki gambaran perilaku posesif yang sedang, tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah dilihat dari jumlah remaja dari kategori sedang sebanyak 20 remaja dengan persentase 81,25% hal tersebut menyatakan bahwa 20 remaja yang berperilaku posesif, yang sering kali melibatkan kontrol berlebihan, kecemburuan yang tidak sehat, dan mendominasi pasangan atau orang yang dicintainya (Adams, 2017).

Pada variabel berpacaran terdapat 6 remaja dalam katrgori rendah (9,23%), 26 remaja berada pada kategori sedang (90,77%), dan tidak terdapat kategori tinggi pada variabel kualitas berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa 26 remaja terlibat dalam hubungan romatic yang bertujuan untuk saling mengenal lebih dalam berbagai pengalaman dan mengeksplorasi potensi untuk hubungan janka Panjang seperti pernikahan (Johnson, 2008).

Nilai positif koefisien korelasi menandakan antara variabel perilaku posesif dan variabel berpacaran memiliki hubungan yang positif. Dapat diartikan bahwa semakin kuat perilaku posesif maka semakin tinggi pula tingkat kualitas berpacarana yang dimiliki oleh remaja tersebut.

Dari penelitian ini terdapat hubungan positif antara perilaku posesif dengan kualitas berpacaran di karenakan pasangan yang mendapat perilaku posesif merasa itu sebuah tanda cinta dan kepedulian yang di berikan pasangan, rasa aman, bisa menjaga hubungan agar tidak terganggu oleh pihak luar dan juga

merasa di istimewa oleh pasangan. Hal ini dapat membuat hubungan jangka panjang terasa semakin mudah di jalani seiring lamanya masa berpacarana.

Namun sebagian pasangan yang mendapat perilaku posesif merasa dirinya telah di rugikan, takut kepada pasangan, terlalu mengontrol secara berlebihan, tidak di berikan privasi dan juga kebebasan. Hal ini dapat membuat hubungan pacarana mrnjadi tidak bertahan lama.

Berdasarkan data dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa perilaku posesif memiliki hubungan positif dengan kualitas berpacaran pada remaja SMA NEGERI 1 Tapaktuan. namun terdapat kelemahan dalam penelitian ini yang mana untuk mendapatkan subjek sesuai dengan kriteria yang di butuhkan peneliti, hal ini di karenakan banyaknya remaja yang malu untuk mengakui bahwa dirinya sedang menjalin hubungan berpacaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini uji korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,704 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku posesif dengan kualitas berpacaran. Arah hubungan positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku posesif, maka semakin tinggi pula kualitas berpacaran SMA NEGERI 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan tersebut yaitu ada 8 remaja (17,9%) tingkat perilaku posesif rendah, 20 remaja (81,25%) tingkat perilaku posesif sedang dan 2 remaja (1,56%) memiliki tingkat perilaku posesif yang tinggi.

Sedangkan berpacaran, dapat diketahui bahwa terdapat 6 remaja (9,23%) tingkat berpacarana yang rendah, 26 remaja (90,77%) tingkat berpacaran yang sedang dan tidak memiliki tingkat berpacaran yang tinggi.

Uji kolerasi penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan perilaku posesif terhadap berpacarn yang artinya hipotesis yang diajukan dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian anatara perilaku posesif pada remaja berpacaran maka diperoleh hasil $r=0,704$ dan nilai $p=0,000$ ($P<0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku posesif dengan berpacaran pada remaja SMA NEGERI 1 Tapaktuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Remaja SMA

- a. Remaja hendaknya membangun rasa percaya diri dalam menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis
- b. Remaja harus membangun rasa kepercayaan dengan pasangan
- c. Remaja hendak selalu mencari solusi setiap permasalahan yang sedang di alami saat berpacaran

2. Pihak Sekolah

Diharapkan dapat mengotimalkan peran dalam bimbingan dan mengarahkan remaja dengan membuat progam yang dapat membentuk pola pikir remaja agar senantiasa berpikir positif terhadap diri sendiri tanpa harus mengikuti setiap standar yang dimiliki oleh orang lain namun diri sendiri tidak mampu.

3. Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini masih banyak keterbatasan baik dari sisi metodologi maupun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, kiranya perlu suatu penelitian lanjutan mengenai hubungan perilaku posesif pada remaja berpacaran

Pada peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam pembahasan tentang berpacaran dapat menggunakan faktor dan aspek lain yang mempengaruhi munculnya perilaku posesif. Menggunakan subjek dan

tempat penelitian yang lain agar dapat dibandingkan hasilnya, dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode lain seperti kualitatif dan eksperimen agar dapat dilihat hasil yang lebih spesifik dari peneliti-peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. (2017). "The Dark Side of Close Relationships II." Routledge.
- Angela, E., & Hadiwirawan, O. (2022). *Keyakinan cinta mengatasi rintangan dan ideal: kaitan dengan cinta dan harapan pada hubungan romantis di dewasa awal*. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, Vol. 5, No. 1, 1-22.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). *Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran*. *Jurnal psikologi*, 32(2), 101-111.
- Aron, A., Fisher, H., Mashek, D. J., Strong, G., Li, H., & Brown, L. L. (2005). *Reward, motivation, and emotion systems associated with early-stage intense romantic love*. *Journal of Neurophysiology*, Vol. 94 No. 1, 327-337
- Aslamy, N. (2010). *Perilaku Agresif pada Pria Posesif* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Azwar, S. (2010). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berscheid, E., & Regan, P. C. (2005). *The Psychology of Interpersonal Relationships*. Pearson Education.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books
- Buss, D. M. (2019). *The evolution of desire: Strategies of human mating*. Basic Books.
- Djaali. (2020). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Rajawali Pers.
- Fadhilah, E. A., Arjawa, I. G. P. B. S., & Mahadewi, N. M. A. S. (2016). *Perilaku posesif dalam gaya berpacaran di kalangan remaja Kota Denpasar*. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana*, 1-12.
- Forward, S., & Frazier, C. (2002). *Emotional Blackmail: When the People in Your Life Use Fear, Obligation, and Guilt to Manipulate You*. HarperCollins.
- Fredrickson, B. L. (2013). *Love 2.0: How Our Supreme Emotion Affects Everything We Feel, Think, Do, and Become*. Hudson Street Press.
- Gottman, J. M. (2015). *The Seven Principles for Making Marriage Work: A Practical Guide from the Country's Foremost Relationship Expert*. Harmony Books.
- Guerrero, L. K., & Andersen, P. A. (1991). *The waxing and waning of relational*

intimacy: An attributional and expectancy violations analysis. Communication Monographs, Vol. 58. No. 1. 29-46.

- Hatfield, E., & Rapson, R. L. (2018). *Love and sex: Cross-cultural perspectives*. Routledge.
- Hendrick, S. S., & Hendrick, C. (2019). *Romantic love: Conceptualizations, assessment, and associations with relational functioning*. In *The New Psychology of Love* (pp. 90-108). Praeger.
- Indrayani, W. (2016). *Perilaku Berpacaran Pada Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. JOM FISIP, 3(1), 1-15.
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Johnson, S. M. (2008). *Hold Me Tight: Seven Conversations for a Lifetime of Love*. Little, Brown and Company.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). *Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran*. Jurnal Psikologi Undip, Vol. 15, No. 2. 151-160.
- Laksono, A. T. (2022). *Memahami Hakikat Cinta pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta dan Psikologi Robert Sternberg*. JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Vol. 7, No. 1. 104-116.
- Levine, A., & Heller, R. (2010). *Attached: The New Science of Adult Attachment and How It Can Help You Find – and Keep – Love*. TarcherPerigee.
- Malkin, C. (2015). *Rethinking Narcissism: The Bad—and Surprising Good—About Feeling Special*. HarperWave.
- Marpaung, Y. A. N., & Rozali, Y. A. (2021). *PENGARUH SELF ESTEEM TERHADAP ROMANTIC JEALOUSY PADA INDIVIDU DEWASA AWAL*. JCA of Psychology, Vol. 2, No. 03.
- McIsaac, C. (2014). *Development of Romantic Relationships in Adolescence and Emerging Adulthood: Implications for Community Mental Health*. Canadian Journal of Community Mental Health.
- Nadiyahanti, A., Mubina, N., & Wulandari, CR (2023). *PENGARUH GAYA KELEKATAN TERHADAP KECENDERUNGAN UNTUK MELAKUKAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWA KARAWANG*. Pemberdayaan Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang , Vol. 3, No. 3. 1-6.
- Noor, J. (2014). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya*

ilmiah. Kencana.

- Pardede, Y. O. K. (2008). *Konsep diri anak jalanan usia remaja*. Jurnal Psikologi, 1(2), 146-151.
- Perel, E. (2017). *Keadaan saat ini: Memikirkan kembali perselingkuhan-Sebuah buku untuk siapa pun yang pernah mencintai*. Hachette UK.
- Raharjo, M. (2018). *Pengantar statistik: Teori dan aplikasi dalam penelitian*. Pustaka Pelajar
- Remaja, A. H. P. (2023). *Perkembangan Remaja*. Psikologi Perkembangan, 155, 2024.
- Santana, M. C. (2019). "Controlling People: *How to Recognize, Understand, and Deal with People Who Try to Control You*." Adams Media.
- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). *Eksplorasi alasan seseorang berpacaran pada emerging adulthood*. Jurnal Psikologi Perseptual, 6(2), 101-112.
- Santoso, S. (2017). *Menguasai statistik dengan SPSS*. Elex Media Komputindo
- Steinberg, L. (2014). *Age of Opportunity: Lessons from the New Science of Adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Sternberg, P. R. *MEMAHAMI HAKIKAT CINTA PADA HUBUNGAN MANUSIA: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Dan Cinta*.
- Sternberg, R. J. (1986). *A triangular theory of love*. *Psychological Review*, Vol. 93. No. 2. 119-135.
- Sternberg, R. J. (1988). *Triangulating Love*. In R. J. Sternberg & M. L. Barnes (Eds.), *The Psychology of Love* (pp. 119–138). *Yale University Press*
- Strong, G., Li, H., & Brown, L. L. (2005). *Reward, motivation, and emotion systems associated with early-stage intense romantic love*. *Journal of Neurophysiology*, Vol 94. No. 1. 327-337.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Surijah, E. A., Sabharyanti, N. K. P. D., & Supriyadi, S. (2019). *Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan*

Aktif. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No. 1. 1-14.

Syafitri, N., Khouirunnisa, N. (2023). *Coping Stress Pada Mahasiswa yang Menjalinkan Hubungan Posesif. character : jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 10, No. 1. 622-635.

Wilantika, C. F. (2015). *Pengaruh penggunaan smartphone terhadap kesehatan dan perilaku remaja. Jurnal Obstetika Scienta*, Vol. 3, No. 2.

Yuliani, A., & Fitria, N. (2017). *Peran gaya keterikatan yang sibuk terhadap kecenderungan mengalami sindrom stockholm pada perempuan dewasa awal. Psimpat: Jurnal Ilmiah Psikologi* , Vol. 4. No. 2. 275-288.

Zahra, R., & Rakhmad, W. N. (2022). *Penerapan bahasa cinta dalam pemeliharaan hubungan romantis jarak jauh. Interaksi Online*, Vol. 11. No. 1. 574-588.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Tryout Perilaku Posesif dan Berpacaran

1. Skala Tryout Perilaku posesif

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memberi kebebasan kepada pasangan saya				
2	saya selalu ingin tahu pasangan saya pergi dengan siapa saja				
3	Mengontrol pasangan merupakan Tindakan yang dapat mengurangi kebahagiaan dalam hubungan				
4	Memberi batasan kepada pasangan adalah cara yang efektif untuk menjaga hubungan teteap aman				
5	Mengontrol keinginan pasangan hanya akan menciptakan ketidaknyamanan dan stres				
6	Mengontrol keinginan pasangan adalah tanda kepedulian dalam sebuah hubungan				
7	Membuat batasan kepada pasangan untuk berbicara kepada orang lain dapat membuat hubungan menjadi kurang nyaman				
8	Membuaat batasan terhadap pasangan merupakan cara untuk memperkuat hubungan				
9	Merasa bahwa pasangan seharusnya bebas untuk berinteraksi				
10	Mengontrol dengan siapa saja berinteraksi merupakan cara yang baik untuk melindungi hubungan dari pengaruh negatif				
11	Mengendalikan dengan siapa berbicara hanya akan menciptakan rasa tidak percaya dalam hubungan				
12	Membuat batasan pasangan dapat mencegah masalah yang mungkin timbul dari pihak ketiga				
13	Saya merasa perlu mempertimbangkan diri dengan pendapat pasangan saya meskipun saya memiliki pamdangan yang berbeda				

14	Saya ingin pasangan saya selalu menerima semua pendapat yang saya katakan				
15	Merasa bahwa pasangan harus memiliki kebebasan penuh dalam membuat keputusan tanpa batasan				
16	Mengontrol keputusan yang dibuat oleh pasangan adalah cara yang baik untuk melindungi hubungan dari resiko yang tidak perlu				
17	Mengontrol keputusan yang diambil oleh pasangan dapat merusak hubungan dan menciptakan rasa tidak percaya				
18	Membuat batasan kepada pasangan menunjukkan kepedulian dan kepedulian terhadap hubungan				
19	Merasa tidak adil untuk mencurigai pasangan jika tidak ada bukti yang jelas				
20	Percaya bahwa waspada terhadap pasangan tanpa alasan yang jelas adalah cara yang tepat untuk melindungi hubungan				
21	Lebih memilih untuk memberikan kepercayaan penuh kepada pasangan dari pada terus-menerus curiga				
22	Mencurigai pasangan tanpa alasan dapat membanti mencegah hal-hal buruk terjadi				
23	Menuduh atau selalu curigai kepada pasangan hanya akan memperburuk hubungan dan membuat pasangan merasa tidak dipercaya				
24	Selalu mempertanyakan niat pasangan, bahkan tanpa alasan yang jelas, merupakan cara untuk melindungi hubungan dari kemungkinan pengkhianatan				
25	Membiarkan pasangan melakukan keinginannya dalam batas wajar				
26	Selalu ingin mengetahui jadwal dan kegiatan setiap hari				
27	Memberikan pasangan unruk tetap bergaul dalam lingkungan sosial				

28	Ingin selalu mendapatkan persetujuan pasangan sebelum pergi keluar				
29	Membuat batasan semua kegiatan pasangan secara terus-menerus hanya akan membuat merasa terkekang dan tidak diharga				
30	Merasa bahwa mengatur kegiatan pasangan secara terus-menerus adalah cara yang baik untuk menjaga konsisten dalam hubungan				
31	Berprasangka kepada pasangan dapat merusak kepercayaan dan membuat hubungan menjadi tegang				
32	Merasa bahwa berprasanglapasangan tanpa bukti yang kuat adalah cara untuk menjaga hubungan tetap aman				
33	Mencuraigai pasangan tanpa dasar yang jelas hanya akan menyebabkan rasa sakit dan kebingungan				
34	Mecurigai pasangan meskipun tidak ada bukti konkret dapat membantu mengatasi potensi masalah sejak sekarang				
35	Selalu mencurigai pasangan tanpa bukti menunjukkan kurangnya rasa percaya yang sehat dalam hubungan berpacaran				
36	Percaya bahwa kewaspadaan terhadap pasangan, bahkan tanpa bukti kuat, adalah langkah penting untuk melindungi hubungan				
37	Percaya bahwa pasangan saya harus bebas untuk berinteraksi dengan siapa pun tanpa dibatas				
38	Mengatur dengan siapa pasangan saya berinteraksi adalah cara yang tepat untuk melindungi hubungan				
39	Merasa bahwa setiap orang berhak memiliki kebebasan untuk bersosialisasi tanpa harus dibatasi oleh pasanga				
40	Membatasi pergaulan pasangan di tempat kerja adalah bentuk perhatian yang wajar dalam suatu hubungan				

41	Menghalang pergaulan pasangan dapat merusak kepercayaan dan kenyamanan dalam hubunga				
42	Hubungan pasangan dengan teman-teman tertentu adalah cara untuk melindungi hubungan dari pengaruh negatif				
43	Mengendalikan keputusan atau tindakan pasangan dapat merusak kepercayaan dalam hubunga				
44	Mengatur perilaku pasangan adalah bentuk kepedulian dan tanda cinta dalam suatu hubungan				
45	Pasangan harus memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan tanpa tekanan atau manipulasi				
46	Mengendalikan keputusan pasangan dapat membantu menjaga hubungan tetap stabil dan aman				
47	Merasa bahwa pasangan tidak boleh dikendalikan dalam membuat keputusan pribadinya				
48	Saya merasa penting untuk mengendalikan tindakan pasangan demi melindungi hubungan dari hal-hal negatif				
49	Menilai kerabat atau teman pasangan secara berlebihan adalah bentuk perilaku yang merugikan dalam sebuah hubungan				
50	menilai kerabat pasangan secara berlebihan adalah cara yang efektif untuk memperkuat hubungan				
51	Selalu mengomentari teman dan keluarga pasangan untuk tujuan mengasingkan merupakan tindakan yang salah dan tidak dapat diterima				
52	mengomentari orang-orang terdekat pasangan secara berlebihan dapat membantu menjaga kendali dalam hubungan				
53	Perilaku menilai orang terdekat pasangan secara terus-menerus hanya akan merusak hubungan daripada memperkuatnya				
54	menilai orang terdekat pasangan secara berlebihan dapat membantu menjaga kendali dalam hubungan				

55	Meminta perhatian terus-menerus dari pasangan dapat menyebabkan tekanan dalam hubungan				
56	perhatian yang terus-menerus dari pasangan menunjukkan kedekatan dan komitmen yang kuat				
57	Mebutuhkan perhatian konstan dari pasangan menunjukkan ketidakmampuan untuk mandiri dalam hubungan				
58	Meminta perhatian secara terus-menerus dari pasangan adalah cara yang baik untuk menjaga kenyamanan dalam hubungan				
59	hubungan yang sehat adalah ketika kedua pasangan memiliki kebebasan untuk tidak selalu memberikan perhatian penuh				
60	Pasangan yang benar-benar peduli seharusnya selalu memberikan perhatian kepada saya				
61	merasa senang ketika pasangan memberikan perhatian penuh				
62	Merasa cemburu ketika pasangan menghabiskan waktu dengan orang lain				
63	Merasa nyaman saat pasangan ingin menghabiskan waktu hanya dengan saya				
64	Merasa tidak nyaman ketika pasangan terlalu fokus pada orang lain				
65	merasa dihargai ketika pasangan menunjukkan perhatian khusus kepada saya				
66	Merasa diabaikan jika pasangan tidak memperhatikan saat saya berbicara				
67	Sering merasa frustrasi ketika pasangan lebih mementingkan kebutuhan pribadi dari pada kebutuhan bersama				
68	Percaya penting untuk memenuhi kebutuhan pribadi sebelum memenuhi kebutuhan pasangan				
69	Merasa sakit hati jika pasangan tidak mempertimbangkan perasaan saya saat mengambil				

	keputusan				
70	Merasa bahagia ketika pasangan mengambil waktu untuk bersama-sama				
71	berharap pasangan lebih memperhatikan kebutuhan saya dibandingkan kebutuhan pribadi bersama				
72	Percaya bahwa memenuhi kebutuhan diri sendiri adalah kunci untuk hubungan yang sehat				

2. Skala Tryout Kualitas Berpacaran

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa memiliki ikatan perasaan yang kuat dengan pasangan saya				
2	Saya merasa memiliki hubungan dengan pasangan adalah hal yang tidak penting dalam hubungan				
3	Menjalin hubungan secara penuh kasih sayang dengan pasangan membuat saya merasa lebih bahagia				
4	Adanya hubungan penuh kasih sayang dengan pasangan sering kali membuat saya merasa terbebani				
5	Adanya kasih sayang dengan pasangan saya membuat hubungan kami lebih bermakna				
6	Saya lebih memilih hubungan tanpa ikatan kasih sayang yang mendalam dengan pasangan saya				
7	Dalam hubungan, suatu masalah biasanya membantu kami memahami satu sama lain dengan lebih baik				
8	Kami sering menghindari suatu masalah karena tidak tahu cara menyelesaikannya dengan baik				
9	Pasangan saya dan saya selalu mencari solusi bersama saat terjadi masalah Saat menghadapi masalah, saya merasa hubungan ini tidak akan bertahan lama				

10	Saya dan pasangan saya bekerja sama untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di antara kami				
11	Pasangan saya dan saya sering mengalami kesulitan dalam menghadapi konflik bersama-sama				
12	Saya dan pasangan melewati masalah dalam hubungan kami dengan sikap terbuka				
13	Tantangan dalam hubungan kami sering kali membuat saya merasa tidak yakin akan masa depan kami bersama				
14	Pasangan saya dan saya selalu mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan hidup				
15	Menghadapi tantangan dalam hubungan ini sering kali membuat saya merasa lebih terbebani daripada didukung				
16	Saya percaya pasangan saya dan saya selalu menemukan cara untuk mengatasi masalah yang kami hadapi				
17	Menghadapi tantangan dalam hubungan ini sering kali membuat saya merasa tidak didukung oleh pasangan saya				
18	Saya selalu berusaha jujur kepada pasangan dalam setiap situasi				
19	Saya sering merasa sulit untuk jujur kepada pasangan tentang perasaan atau masalah yang saya alami				
20	Kejujuran adalah bagian penting dari hubungan kami, dan saya merasa nyaman untuk selalu terbuka kepada pasangan saya				
21	Ada hal-hal yang saya sengaja sembunyikan dari pasangan saya agar tidak menimbulkan masalah				
22	Kejujuran sepenuhnya kepada pasangan sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya				
23	Tidak masalah jika tidak selalu jujur kepada pasangan, selama hal itu dilakukan untuk menghindari konflik				

24	Saya merasa nyaman saat bersama pasangan saya				
25	Saya merasa gundah berlama-lama saat bersama pasangan saya				
26	Keberadaan pasangan membuat saya merasa dilindungi dan aman				
27	Saya merasa pasangan saya tidak selalu mendengarkan kekhawatiran saya				
28	Saya percaya pasangan saya akan mendukung saya dalam situasi sulit				
29	Saya merasa tidak nyaman untuk berbagi perasaan saya dengan pasangan				
30	Saya percaya diri untuk mendiskusikan masalah atau perbedaan pendapat dengan pasangan tanpa takut diabaikan				
31	Saya khawatir tentang penolakan pasangan tentang perasaan dalam hubungan				
32	Penolakan dalam hubungan tidak membuat saya takut untuk mencoba kembali di masa depan				
33	Ketakutan akan penolakan membuat saya ragu untuk mengungkapkan perasaan saya kepada orang yang saya suka				
34	Saya merasa percaya diri saat mendekati seseorang yang saya tertarik untuk berkencan				
35	Saya cenderung menghindari menunjukkan ketertarikan saya kepada seseorang karena takut ditolak				
36	Saya merasa mampu memahami perasaan dan kebutuhan pasangan saya				
37	Saya sering merasa kesulitan untuk memahami apa yang pasangan saya rasakan				
38	Saya percaya bahwa komunikasi yang baik membantu saya memahami pasangan saya dengan lebih baik				

39	Kadang-kadang saya merasa pasangan saya sulit untuk dijangkau atau dimengerti				
40	Saya dapat melihat perspektif pasangan saya bahkan ketika kami memiliki pandangan yang berbeda				
41	Saya cenderung salah paham dengan apa yang pasangan saya coba sampaikan				
42	Saya sering dapat merasakan apa yang pasangan saya rasakan dalam situasi tertentu				
43	Saya kadang merasa kesulitan untuk memahami emosi yang dialami pasangan saya				
44	Saya percaya bahwa saya memiliki empati yang tinggi terhadap perasaan pasangan saya				
45	Saya sering tidak bisa merasakan apa yang pasangan saya rasakan saat mereka mengalami masalah				
46	Saya merasa nyaman untuk berbagi perasaan saya dan mengerti perasaan pasangan saya				
47	Saya merasa terputus dari perasaan pasangan saya, sehingga sulit untuk terhubung secara emosional				
48	Saya sering memberikan perhatian ekstra kepada pasangan saya saat mereka menghadapi masalah				
49	Saya merasa sulit untuk selalu memperhatikan perasaan pasangan saya, terutama saat saya sibuk				
50	Saya merasa penting untuk menunjukkan perhatian saya kepada pasangan saya dalam kehidupan sehari-hari				
51	Saya sering merasa bahwa perhatian saya terhadap pasangan saya tidak cukup				
52	Saya selalu berusaha untuk mendengarkan pasangan saya dengan baik				
53	Saya sering kali sibuk dan lupa untuk memberi perhatian kepada pasangan saya				
54	Saya merasa nyaman berbagi pikiran dan perasaan saya dengan pasangan				

55	Saya kadang merasa canggung atau tidak nyaman saat berbicara dengan pasangan				
56	Saya dapat dengan mudah bersantai dan menikmati waktu bersama pasangan				
57	Saya merasa tidak nyaman ketika pasangan mengungkapkan kritik terhadap saya				
58	Saya merasa pasangan memahami saya dengan baik, sehingga saya merasa diterima apa adanya				
59	Saya merasa pasangan saya tidak sepenuhnya memahami kebutuhan emosional saya				
60	Saya percaya bahwa tindakan saya dapat meyakinkan pasangan bahwa hubungan ini kuat dan berharga				
61	Saya merasa sulit untuk mengekspresikan komitmen saya secara jelas kepada pasangan				
62	Saya berusaha untuk selalu menunjukkan bahwa saya peduli dan menghargai pasangan saya				
63	Saya merasa tertekan untuk membuktikan bahwa hubungan kami berfungsi dengan baik				
64	Saya yakin bahwa kami dapat mengatasi tantangan bersama dan menjaga hubungan ini				
65	Saya kadang merasa bahwa pasangan saya tidak yakin tentang perasaan saya terhadap hubungan ini				
66	Saya yakin bahwa pasangan saya selalu memiliki niat baik terhadap saya				
67	Saya sering meragukan niat pasangan saya dalam beberapa situasi				
69	Saya tidak merasa perlu mengawasi pasangan karena saya percaya padanya				
70	Saya merasa tidak nyaman ketika pasangan tidak memberitahu saya tentang kegiatan atau rencananya				
71	Saya merasa bahwa kami saling mendukung dan percaya satu sama lain dalam segala hal.				

72	Saya kadang merasa sulit untuk mempercayai pasangan saya setelah terjadi masalah				
----	--	--	--	--	--

Lampiran 3. Reliabilitas Skala Posesif dan Berpacaran Sebelum Item Buruk dibuang

Reliabilitas Skala Posesif Sebelum Item Buruk dibuang

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	72

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AP1	229.3438	396.814	.452	.917
AP2	229.6875	412.093	-.098	.921
AP3	229.5000	386.903	.708	.915
AP4	229.7188	378.789	.810	.914
AP5	229.7813	403.144	.207	.919
AP6	229.7188	407.628	.067	.920
AP7	229.9063	416.217	-.240	.922
AP8	230.1250	402.887	.406	.918
AP9	230.0938	403.443	.405	.918
AP10	230.0938	404.023	.367	.918
AP11	229.5000	394.516	.419	.918
AP12	230.0313	413.257	-.108	.922
AP13	229.3750	397.016	.441	.918
AP14	230.0938	403.959	.371	.918
AP15	229.5938	403.604	.220	.919
AP16	229.5313	387.612	.652	.916

AP17	230.1875	397.899	.550	.917
AP18	229.5313	394.709	.414	.918
AP19	229.8438	410.910	-.054	.921
AP20	229.9063	413.249	-.120	.922
AP21	229.7188	404.531	.180	.919
AP22	230.1875	404.931	.131	.920
AP23	229.9063	410.862	-.049	.921
AP24	229.5000	392.968	.513	.917
AP25	229.7188	383.047	.668	.915
AP26	229.7188	402.854	.262	.919
AP27	229.5625	382.577	.742	.915
AP28	229.7188	380.531	.762	.914
AP29	230.1563	400.265	.528	.918
AP30	229.4688	394.644	.486	.917
AP31	230.0938	403.120	.425	.918
AP32	229.4063	396.765	.446	.917
AP33	229.8438	401.426	.243	.919
AP34	229.6875	406.286	.104	.920
AP35	229.5938	414.894	-.231	.921
AP36	229.7188	380.918	.814	.914
AP37	229.4375	391.351	.685	.916
AP38	229.3125	397.964	.492	.917
AP39	229.9688	400.031	.297	.919
AP40	230.1875	398.415	.526	.917
AP41	229.5313	387.483	.690	.916
AP42	229.7813	376.693	.853	.914
AP43	229.7188	402.402	.239	.919
AP44	229.4063	398.314	.458	.918
AP45	229.7188	378.789	.842	.914
AP46	229.8125	412.028	-.088	.921
AP47	229.7813	405.209	.178	.919
AP48	230.0938	403.443	.405	.918
AP49	229.4688	387.870	.678	.916
AP50	229.5000	389.613	.698	.916
AP51	230.0000	410.645	-.042	.921
AP52	230.1250	401.403	.495	.918
AP53	229.5000	386.903	.708	.915
AP54	229.6250	385.597	.634	.916
AP55	230.2188	398.047	.525	.917
AP56	229.5000	399.419	.277	.919

AP57	230.0625	405.544	.437	.918
AP58	229.9063	391.572	.497	.917
AP59	230.0313	391.257	.584	.916
AP60	229.4688	394.515	.419	.918
AP61	229.7500	404.387	.206	.919
AP62	229.5000	396.323	.405	.918
AP63	229.8125	383.706	.604	.916
AP64	229.5625	406.835	.122	.919
AP65	229.9375	410.641	-.043	.921
AP66	229.5313	414.193	-.163	.922
AP67	230.0000	410.387	-.033	.921
AP68	229.6563	418.943	-.331	.923
AP69	230.1563	399.491	.495	.918
AP70	229.4375	396.512	.453	.917
AP71	229.7188	412.467	-.103	.921
AP72	230.2188	396.176	.553	.917

Reliabilitas Skala Kualitas Berpacaran Sebelum Aitem Dibuang

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.895	72

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AB1	238.4688	229.676	.420	.893
AB2	237.7813	222.176	.557	.891
AB3	238.0938	232.539	.234	.895
AB4	237.6250	224.823	.686	.891
AB5	237.6250	229.081	.408	.893
AB6	237.8125	220.802	.715	.889
AB7	238.2188	241.596	-.195	.900
AB8	238.4375	231.609	.363	.894
AB9	238.3438	235.588	.254	.895
AB10	237.7188	223.951	.612	.891
AB11	237.5313	231.160	.398	.894
AB12	238.3125	235.448	.384	.895
AB13	238.1250	241.274	-.159	.901
AB14	238.0313	235.064	.090	.897
AB15	237.5000	234.452	.191	.895
AB16	238.3438	235.588	.254	.895
AB17	238.0000	229.548	.299	.894
AB18	238.1563	230.523	.330	.894
AB19	237.6250	227.532	.451	.893

AB20	237.9375	236.641	.030	.897
AB21	237.7500	225.613	.497	.892
AB22	237.7188	222.725	.629	.890
AB23	237.8438	218.072	.639	.890
AB24	238.1250	240.048	-.134	.899
AB25	238.4063	229.926	.584	.893
AB26	237.5938	229.926	.453	.893
AB27	237.9688	224.999	.543	.892
AB28	238.3125	229.835	.213	.896
AB29	238.4063	229.604	.518	.893
AB30	237.7813	220.693	.720	.889
AB31	237.8438	238.717	-.084	.898
AB32	238.0313	234.612	.135	.896
AB33	237.7813	223.531	.629	.891
AB34	238.3750	231.661	.484	.893
AB35	238.4063	231.539	.456	.893
AB36	238.2188	242.176	-.220	.900
AB37	237.6250	229.661	.460	.893
AB38	238.2813	230.402	.448	.893
AB39	237.7500	228.645	.387	.893
AB40	238.4688	230.838	.396	.893
AB41	238.1250	234.371	.146	.896
AB42	237.8438	236.007	.054	.897
AB43	237.6250	230.952	.342	.894
AB44	237.7813	222.370	.685	.890
AB45	238.2813	230.596	.435	.893
AB46	238.3125	230.802	.454	.893
AB47	237.5625	235.480	.134	.896
AB48	237.6250	233.210	.217	.895
AB49	237.4375	236.512	.081	.896
AB50	237.5313	234.644	.202	.895
AB51	237.5938	235.797	.090	.896
AB52	238.4375	227.738	.615	.892
AB53	238.1875	236.093	.152	.895
AB54	238.1875	236.093	.152	.895
AB55	237.5625	235.480	.134	.896
AB56	237.5000	234.323	.238	.895
AB57	237.9688	211.773	.825	.886
AB58	237.8438	228.652	.418	.893
AB59	237.8125	226.738	.513	.892

AB60	237.5000	232.581	.375	.894
AB61	238.0625	242.641	-.402	.899
AB62	237.7813	237.015	.005	.897
AB63	237.7188	222.531	.638	.890
AB64	237.5938	229.475	.431	.893
AB65	237.6250	230.694	.397	.893
AB66	237.6563	229.910	.497	.893
AB67	237.7813	228.951	.437	.893
AB68	238.0938	242.410	-.308	.899
AB69	238.0938	239.249	-.119	.898
AB70	238.2500	236.968	.005	.897
AB71	237.6250	236.565	.042	.896
AB72	237.5938	228.314	.497	.892

Lampiran 4. Reabilitas Skala Perilaku Posesif dan Berpacaran Sesudah Item Gugur dibuang

Reabilitas Skala Perilaku Posesif Sesudah Item Gugur dibuang

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.959	43

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AP1	136.4063	364.378	.457	.959
AP2	136.5625	354.190	.736	.957
AP3	136.8750	340.952	.844	.956
AP4	137.1875	370.544	.393	.959
AP5	137.1563	370.975	.397	.959
AP6	136.5625	364.190	.361	.959
AP7	136.4375	364.706	.440	.959
AP8	137.1563	372.007	.328	.959
AP9	136.5938	355.088	.671	.957
AP10	137.2500	364.065	.624	.958
AP11	136.5938	361.217	.452	.959
AP12	136.5625	359.996	.540	.958
AP13	136.7813	350.047	.703	.957
AP14	136.6250	349.597	.780	.957

AP15	136.7813	347.209	.811	.957
AP16	137.2188	366.757	.591	.958
AP17	136.5313	365.289	.386	.959
AP18	137.1563	369.684	.484	.959
AP19	136.4688	364.386	.449	.959
AP20	136.7813	348.112	.850	.956
AP21	136.5000	358.387	.721	.957
AP22	136.3750	363.726	.576	.958
AP23	137.2500	364.258	.614	.958
AP24	136.5938	356.120	.671	.957
AP25	136.8438	344.394	.877	.956
AP26	136.4688	367.934	.372	.959
AP27	136.7813	347.015	.849	.956
AP28	137.1563	370.975	.397	.959
AP29	136.5313	354.257	.735	.957
AP30	136.5625	358.383	.669	.957
AP31	137.1875	368.093	.546	.958
AP32	136.5625	354.190	.736	.957
AP33	136.6875	352.351	.675	.957
AP34	137.2813	365.822	.519	.958
AP35	137.1250	372.823	.443	.959
AP36	136.9688	358.547	.525	.958
AP37	137.0938	359.120	.586	.958
AP38	136.5313	358.515	.535	.958
AP39	136.5625	365.802	.346	.959
AP40	136.8750	350.758	.635	.958
AP41	137.2188	364.886	.607	.958
AP42	136.5000	362.903	.502	.958
AP43	137.2813	362.080	.633	.958

Reabilitas Skala Kualitas Berparan Sesudah Item Gugur dibuang

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AB1	138.4375	197.867	.424	.938
AB2	137.7500	189.097	.637	.937
AB3	137.5938	192.959	.716	.936
AB4	137.5938	195.539	.511	.938
AB5	137.7813	189.080	.747	.936
AB6	138.4063	199.152	.404	.939
AB7	137.6875	190.931	.700	.936
AB8	137.5000	199.484	.387	.939
AB9	138.2813	203.112	.426	.939
AB10	138.1250	197.274	.409	.939
AB11	137.5938	195.991	.449	.938
AB12	137.7188	193.886	.511	.938
AB13	137.6875	191.060	.650	.937
AB14	137.8125	184.867	.729	.936
AB15	138.3750	197.855	.613	.938
AB16	137.5625	197.996	.465	.938

AB17	137.9375	194.060	.520	.938
AB18	138.3750	197.210	.567	.938
AB19	137.7500	188.968	.751	.936
AB20	137.7500	191.806	.652	.937
AB21	138.3438	199.330	.527	.938
AB22	138.3750	199.790	.447	.938
AB23	137.5938	199.217	.375	.939
AB24	138.2500	198.258	.474	.938
AB25	137.7188	196.015	.436	.939
AB26	138.4375	198.641	.422	.938
AB27	137.5938	198.055	.406	.939
AB28	137.7500	191.742	.655	.937
AB29	138.2500	198.968	.423	.938
AB30	138.2813	198.531	.489	.938
AB31	138.4063	195.539	.659	.937
AB32	137.9375	181.157	.832	.934
AB33	137.8125	198.544	.334	.939
AB34	137.7813	195.467	.499	.938
AB35	137.4688	201.676	.288	.939
AB36	137.7500	206.581	-.090	.943
AB37	137.6875	190.802	.663	.936
AB38	137.5625	199.480	.326	.939
AB39	137.5938	199.217	.375	.939
AB40	137.6250	198.500	.472	.938
AB41	137.7500	197.806	.406	.939
AB42	137.5625	197.157	.468	.938

Lampiran 5. Skala Penelitian Perilaku Posesif dan Berpacaran

SKALA

IDENTITAS SUBJEK

Nama/inisial :

Jenis kelamin :

Usia :

Petunjuk pengisian:

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan. Silahkan dibaca dan dipahami setiap pernyataan yang disediakan. Tidak terdapat jawaban yang salah dan kerahasiaan anda dalam pengisian skala ini akan dijaga dengan sebaik-baiknya. Berilah tanda (✓) pada salah satu jawaban yang dianggap paling tepat.

Pilihan jawaban:

SS : sangat setuju

S : setuju

TS : tidak setuju

STS : sangat

tidak setuju

Skala 1

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memberi kebebasan kepada pasangan saya				
2.	Mengontrol pasangan merupakan Tindakan yang dapat mengurangi kebahagiaan dalam hubungan				
3.	Memberi batasan kepada pasangan adalah cara yang efektif untuk menjaga hubungan teteap aman				
4.	Membuat batasan terhadap pasangan merupakan cara untuk memperkuat hubungan				
5.	Merasa bahwa pasangan seharusnya bebas untuk berinteraksi				

6.	Mengendalikan dengan siapa berbicara hanya akan menciptakan rasa tidak percaya dalam hubungan				
7.	Saya merasa perlu mempertimbangkan diri dengan pendapat pasangan saya meskipun saya memiliki pandangan yang berbeda				
8.	Saya ingin pasangan saya selalu menerima semua pendapat yang saya katakan				
9.	Mengontrol keputusan yang dibuat oleh pasangan adalah cara yang baik untuk melindungi hubungan dari resiko yang tidak perlu				
10.	Mengontrol keputusan yang diambil oleh pasangan dapat merusak hubungan dan menciptakan rasa tidak percaya				
11.	Membuat batasan kepada pasangan menunjukkan kepedulian dan kepedulian terhadap hubungan				
12.	Selalu mempertanyakan niat pasangan, bahkan tanpa alasan yang jelas, merupakan cara untuk melindungi hubungan dari kemungkinan pengkhianatan				
13.	Membiarkan pasangan melakukan keinginannya dalam batas wajar				
14.	Memberikan pasangan unruk tetap bergaul dalam lingkungan sosial				
15.	Ingin selalu mendapatkan persetujuan pasangan sebelum pergi keluar				
16.	Membuat batasan semua kegiatan pasangan secara terus-menerus hanya akan membuat merasa terkekang dan tidak diharga				
17.	Merasa bahwa mengatur kegiatan pasangan secara terus-menerus adalah cara yang baik untuk menjaga konsisten dalam hubungan				
18.	Berprasangka kepada pasangan dapat merusak kepercayaan dan membuat hubungan menjadi tegang				
19.	Merasa bahwa berprasangka kepada pasangan tanpa bukti yang kuat adalah cara untuk menjaga hubungan tetap aman				
20.	Percaya bahwa kewaspadaan terhadap pasangan, bahkan tanpa bukti kuat, adalah langkah penting untuk melindungi hubungan				
21.	Percaya bahwa pasangan saya harus bebas untuk berinteraksi dengan siapa pun tanpa dibatas				
22.	Mengatur dengan siapa pasangan saya berinteraksi adalah cara yang tepat untuk melindungi hubungan				

23.	Membatasi pergaulan pasangan di tempat kerja adalah bentuk perhatian yang wajar dalam suatu hubungan				
24.	Menghalang pergaulan pasangan dapat merusak kepercayaan dan kenyamanan dalam hubunga				
25.	Hubungan pasangan dengan teman-teman tertentu adalah cara untuk melindungi				
26.	Mengatur perilaku pasangan adalah bentuk kepedulian dan tanda cinta dalam suatu hubungan				
27.	Pasangan harus memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan tanpa tekanan atau manipulasi				
28.	Saya merasa penting untuk mengendalikan tindakan pasangan demi melindungi hubungan dari hal-hal negatif				
29.	Menilai kerabat atau teman pasangan secara berlebihan adalah bentuk perilaku yang merugikan dalam sebuah hubungan				
30.	menilai kerabat pasangan secara berlebihan adalah cara yang efektif untuk memperkuat hubungan				
31.	Mengomentari orang-orang terdekat pasangan secara berlebihan dapat membantu menjaga kendali dalam hubungan				
32.	Perilaku menilai orang terdekat pasangan secara terus-menerus hanya akan merusak hubungan daripada memperkuatnya				
33.	menilai orang terdekat pasangan secara berlebihan dapat membantu menjaga kendali dalam hubungan				
34.	Meminta perhatian terus-menerus dari pasangan dapat menyebabkan tekanan dalam hubungan				
35.	Membutuhkan perhatian konstan dari pasangan menunjukkan ketidakmampuan untuk mandiri dalam hubungan				
36.	Meminta perhatian secara terus-menerus dari pasangan adalah cara yang baik untuk menjaga kenyamanan dalam hubungan				
37.	hubungan yang sehat adalah ketika kedua pasangan memiliki kebebasan untuk tidak selalu memberikan perhatian penuh				
38.	Pasangan yang benar-benar peduli seharusnya selalu memberikan perhatian kepada saya				
39.	Merasa cemburu ketika pasangan menghabiskan waktu dengan orang lain				

40.	Merasa nyaman saat pasangan ingin menghabiskan waktu hanya dengan saya				
41	Merasa sakit hati jika pasangan tidak mempertimbangkan perasaan saya saat mengambil keputusan				
42.	Merasa bahagia ketika pasangan mengambil waktu untuk bersama-sama				
43.	Percaya bahwa memenuhi kebutuhan diri sendiri adalah kunci untuk hubungan yang sehat				

Skala 2

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa memiliki ikatan perasaan yang kuat dengan pasangan saya				
2.	Saya merasa memiliki hubungan dengan pasangan adalah hal yang tidak penting dalam hubungan				
3.	Adanya hubungan penuh kasih sayang dengan pasangan sering kali membuat saya merasa terbebani				
4.	Adanya kasih sayang dengan pasangan saya membuat hubungan kami lebih bermakna				
5.	Saya lebih memilih hubungan tanpa ikatan kasih sayang yang mendalam dengan pasangan saya				
6.	Kami sering menghindari suatu masalah karena tidak tahu cara menyelesaikannya dengan baik				
7.	Saat menghadapi masalah, saya merasa hubungan ini tidak akan bertahan lama				
8.	Saya dan pasangan saya bekerja sama untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di antara kami				
9.	Pasangan saya dan saya sering mengalami kesulitan dalam menghadapi konflik bersama-sama				
10.	Menghadapi tantangan dalam hubungan ini sering kali membuat saya merasa tidak didukung oleh pasangan saya				

11.	Saya selalu berusaha jujur kepada pasangan dalam setiap situasi				
12.	Kejujuran adalah bagian penting dari hubungan kami, dan saya merasa nyaman untuk selalu terbuka kepada pasangan saya				
13.	Ada hal-hal yang saya sengaja sembunyikan dari pasangan saya agar tidak menimbulkan masalah				
14.	Kejujuran sepenuhnya kepada pasangan sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya				
15.	Saya merasa nyaman saat bersama pasangan saya				
16.	Saya merasa gundah berlama-lama saat bersama pasangan saya				
17.	Keberadaan pasangan membuat saya merasa dilindungi dan aman				
18.	Saya percaya pasangan saya akan mendukung saya dalam situasi sulit				
19.	Saya merasa tidak nyaman untuk berbagi perasaan saya dengan pasangan				
20.	Penolakan dalam hubungan tidak membuat saya takut untuk mencoba kembali di masa depan				
21.	Ketakutan akan penolakan membuat saya ragu untuk mengungkapkan perasaan saya kepada orang yang saya suka				
22.	Saya merasa percaya diri saat mendekati seseorang yang saya tertarik untuk berkenan				
23.	Saya merasa mampu memahami perasaan dan kebutuhan pasangan saya				
24.	Saya sering merasa kesulitan untuk memahami apa yang pasangan saya rasakan				
25.	Saya percaya bahwa komunikasi yang baik membantu saya memahami pasangan saya dengan lebih baik				
26.	Kadang-kadang saya merasa pasangan saya sulit untuk dijangkau atau dimengerti				
27.	Saya sering dapat merasakan apa yang pasangan saya rasakan dalam situasi tertentu				
28.	Saya kadang merasa kesulitan untuk memahami emosi yang dialami pasangan saya				

29.	Saya percaya bahwa saya memiliki empati yang tinggi terhadap perasaan pasangan saya				
30.	Saya sering tidak bisa merasakan apa yang pasangan saya rasakan saat mereka mengalami masalah				
31.	Saya sering merasa bahwa perhatian saya terhadap pasangan saya tidak cukup				
32.	Saya dapat dengan mudah bersantai dan menikmati waktu bersama pasangan				
33.	Saya merasa tidak nyaman ketika pasangan mengungkapkan kritik terhadap saya				
34.	Saya merasa pasangan memahami saya dengan baik, sehingga saya merasa diterima apa adanya				
35.	Saya merasa pasangan saya tidak sepenuhnya memahami kebutuhan emosional saya				
36.	Saya merasa sulit untuk mengekspresikan komitmen saya secara jelas kepada pasangan				
37.	Saya berusaha untuk selalu menunjukkan bahwa saya peduli dan menghargai pasangan saya				
38.	Saya merasa tertekan untuk membuktikan bahwa hubungan kami berfungsi dengan baik				
39.	Saya yakin bahwa kami dapat mengatasi tantangan bersama dan menjaga hubungan ini				
40.	Saya kadang merasa bahwa pasangan saya tidak yakin tentang perasaan saya terhadap hubungan ini				
41.	Saya yakin bahwa pasangan saya selalu memiliki niat baik terhadap saya				
42.	Saya kadang merasa sulit untuk mempercayai pasangan saya setelah terjadi masalah				

Lampiran 6. Tabulasi Data Skala Penelitian Perilaku Posesif dan Berpacaran
Tabulasi Data Skala Penelitian Perilaku Posesif

A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	A33	A34	A35	A36	A37	A38	A39	A40	A41	A42	A43	Total		
4	4	4	3	3	1	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	148
4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	154	
4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	153	
4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	153		
3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	154		
4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	158		
4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	159	
4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	158
4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	150	
4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	150	
4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	149		
4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	3	145		
3	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	147	
4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	149	
3	4	4	2	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	154		
4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	155		
4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	157		
4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	151		
4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	3	4	2	3	4	3	148		
4	4	4	3	3	4	4	3	3	2	3	4	2	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	2	2	4	3	2	3	3	2	137			
4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	2	3	2	3	4	3	3	2	3	4	3	3	2	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	132		
3	4	2	2	3	4	3	3	3	2	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	2	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	4	3	121	
4	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	2	2	3	4	2	3	3	2	2	3	2	3	4	3	2	3	4	123	
3	2	3	3	3	4	3	3	2	2	1	3	2	2	2	2	4	3	4	2	2	3	3	2	2	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	2	4	1	1	2	3	2	111	
2	2	2	3	3	3	2	3	3	1	4	1	1	2	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2	3	2	4	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	1	4	1	1	3	1	97		
4	3	2	2	2	4	2	1	2	4	4	4	1	1	1	2	3	1	3	1	3	1	3	2	1	1	3	2	2	2	2	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	1	3	109		
4	1	1	2	1	2	4	3	4	3	4	4	4	1	1	3	3	3	1	3	4	2	4	1	3	1	1	1	4	1	1	4	3	2	1	1	4	4	4	3	3	2	110			
1	4	1	2	3	1	1	1	4	3	4	4	4	4	4	3	1	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	2	2	3	4	3	118			
4	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	2	3	2	2	3	4	2	3	3	2	2	3	2	3	4	3	2	3	4	3	123		
3	2	A	3	3	4	3	3	2	2	1	3	2	2	2	2	4	3	4	2	2	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	2	1	2	3	2	2	1	4	1	1	3	1	101		

Tabulasi Data Skala Penelitian Kualitas Berpacaran

A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	A33	A34	A35	A36	A37	A38	A39	A40	A41	A42	Total		
3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	150	
3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	147	
3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	149	
3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	152	
3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	153	
3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	155	
3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	157	
3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	154	
4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	151	
3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	147
3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	144
3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	143	
3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	4	2	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	141
3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	2	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	145	
2	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	151	
3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	154
3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	151
3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	153
3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	145
3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	2	3	2	3	2	2	3	2	4	3	4	3	4	3	2	3	131
3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	3	2	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	4	3	3	2	3	4	2	4	2	4	127
2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	1	3	3	2	3	2	2	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	4	4	3	3	120
3	3	4	3	2	3	3	4	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	2	126	
3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	4	3	2	2	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	2	2	2	3	2	2	4	4	3	4	3	3	4	4	4	2	121	
3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	4	1	3	2	2	4	2	2	3	2	2	3	2	2	3	1	3	1	2	2	2	1	2	3	2	4	3	1	4	4	3	3	3	104	
2	3	2	2	2	2	3	4	2	2	1	4	1	1	2	3	3	1	1	2	2	2	3	3	1	3	4	4	3	2	1	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	107		
1	1	3	2	2	1	2	4	3	3	4	4	4	1	3	3	2	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	3	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	124	
3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	148
3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	146	
1	1	3	2	2	1	2	4	3	3	4	4	4	1	3	3	4	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	3	3	1	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	126		
3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	148	

Lampiran 7. Kategori Data Penelitian

Deskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Posesif	32	97.00	159.00	140.0625	19.41888
Kualitas Berpacaran	32	104.00	157.00	141.2500	14.32796
Valid N (listwise)	32				

Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

		Unstandardized Residual	
N		32	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	12.22457560	
Most Extreme Differences	Absolute	.152	
	Positive	.119	
	Negative	-.152	
Test Statistic		.152	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.058	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.057	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.051
		Upper Bound	.063

a. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Lampiran 9. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Kualitas Berpacaran * Perilaku Posesif	Between Groups	(Combined)	6082.667	22	276.485	8.845	.000
		Linearity	3150.307	1	3150.307	100.780	.000
		Deviation from Linearity	2932.360	21	139.636	4.467	.013
	Within Groups		281.333	9	31.259		
	Total		6364.000	31			

Lampiran 10. Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Perilaku Posesif	Berpacaran
Perilaku Posesif	Pearson Correlation	1	.704**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
Kualitas Berpacaran	Pearson Correlation	.704**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32

Lampiran 11. SK Pembimbing



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 067/UM.M6/KEP/F/2024
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2023-2024
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing Skripsi Mahasiswa Tahun Akademik 2023-2024;
 2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
 2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
 3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;
 5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor : 494/UM.M/KEP/D/2020 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/ 14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan** Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Januari 2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama **Menunjuk Saudara;**
Endang Setyaningsih, S.Psi., M.Pd., Psikolog
Julia Aridhona, M.Si
 Untuk Membimbing Skripsi:
 Nama : Thesya Windia Saputri
 NPM : 2009110046
 Prodi : Psikologi
 Judul : Hubungan Perilaku Posesif pada Remaja Berpacaran di SMA X Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan
- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing Skripsi Mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga** : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Keempat** : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh,
 Pada Tanggal : 17 Sya'ban 1445 H
 27 Februari 2024 M


Dekan
Bar m a w i, M.Si
 NIK: 19700103 200609 1 001

Lampiran 12. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH FAKULTAS PSIKOLOGI

Status Akreditasi "B" No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021

Jl. Muhammadiyah No. 91 Batoh, Lueng Bata

Telp. 085225961113, Banda Aceh - 23245

Email : psikologi@unmuha.ac.id | Homepage : www.psikologi.unmuha.ac.id

Nomor : 003/UM.M6/F/2025
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala SMAN 1 Tapaktuan
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Berdasarkan surat permohonan tanggal 1 Januari 2025, atas nama :

Nama : Thesya Windia Saputri
NPM : 2009110016
Semester : IX (sembilan)
Judul Skripsi : Hubungan Perilaku Posesif pada Remaja Berpacaran SMA X
Tapaktuan Kabupaten Aceh Besar

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan benar sedang dalam proses penyusunan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Untuk itu, melalui surat ini kami mohon agar diberikan kesempatan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk memperoleh data di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, 08 Rajab 1446 H
07 Januari 2025 M

Wakil Dekan,

Sukri Karim, M.Si

Lampiran 13. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian



P E M E R I N T A H A C E H
D I N A S P E N D I D I K A N
SMA NEGERI 1 TAPAKTUAN
Jalan Jenderal Sudirman No. 05 Tapaktuan Telp. (0656) 21063 Aceh Selatan 23717
Website : sman1tapaktuan.sch.id Email : sman1.ttr@gmail.com



NPSN : 10102729

Tapaktuan, 23 Januari 2025

Nomor : 421.3 / SKSMPT / 036 / 2025
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian**

Kepada Yth.
Pimpinan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh
Di
Tempat

Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tapaktuan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : THESYA WINDIA SAPUTRI
NPM : 2009110016
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : S-1 Psikologi

Benar yang nama tersebut diatas telah melakukan Penelitian Skripsi pada SMA Negeri 1 Tapaktuan, dalam Rangka penyusunan Skripsi guna penyelesaian Studi pada Program Studi S-1 Psikologi yang berjudul **“Hubungan Perilaku Posesif pada Remaja Berpacaran Siswa SMA Negeri 1 Tapaktuan”**

Demikian Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian Skripsi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Kepala Sekolah

AFNIDAR, S.Pd
Nip.19730629 200801 2 002



BIODATA PENULIS**A. Penulis**

Nama : Thesya Windia Saputri
Tempat/Tanggal Lahir : Ds, Jilatang, 08 Juni 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : thesyawindiasaputri@gmail.com
Pekerjaan : Mahasiswa

B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Man Safri AD
Pekerjaan : Sopir
Nama Ibu : Samsidar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Ds. Jilatang, Samadua, Aceh Selatan

C. Riwayat Pendidikan

SD/MIN : SD Negeri 3 Samadua (2007-2012)
SMP/MTsN : SMP Negeri 1 Samadua (2013-2015)
SMA/MAN : SMA Negeri 2 Tapaktuan (2016-2019)

Banda Aceh, 01 Februari 2025

(Thesya Windia Saputri)